

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*DOWN SYNDROME*) DI
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) QUALI
INTERNASIONAL SURABAYA (QIS)**

SKRIPSI

Oleh:

INDAH FITRIYA

NIM. D01219027



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Fitriya
NIM : D01219027
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran
PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*)
Di Lembaga Kurus Dan Pelatihan (LKP) Quali
Internasional Surabaya (QIS)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Juli 2023

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a black ink signature over it. The signature appears to be 'Indah Fitriya'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' and 'MAYORA KEMENTERIAN KEUANGAN'.

Indah Fitriya

NIM. D01219027

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Indah Fitriya

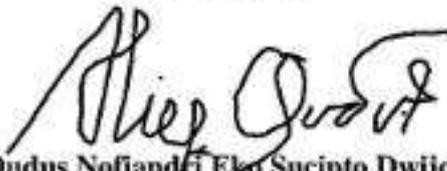
NIM : D01219027

Judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (*DOWN SYNDROME*) DI LEMBAGA KURUSUS
DAN PELATIHAN (LKP) QUALI INTERNASIONAL
SURABAYA (QIS)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2023

Pembimbing 1



Dr. H. Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, MHI
NIP. 197311162007101001

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd.I, m. Hum, M. Pd
NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Indah Fitriya** ini telah dipertahankan didepan penguji skripsi

Surabaya, 13 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP.196911291994031003

Penguji II

Wiwin Luqna Hunaida, M. Pd. I
NIP. 197402072005012006

Penguji III

Dr. H. Al Oudus Nofiandi Eko Sucipto Dwijo, Lc, MHI
NIP. 197311162007101001

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd.I, M. Hum, M. Pd.
NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Fitriya
NIM : D01219027
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : indah.fitriya04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI BAGI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*DOWN SYNDROME*) DI LEMBAGA KURSUS

DAN PELATIHAN (LKP)QUALI INTERNASIONAL SURABAYA (QIS)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis


(Indah Fitriya)

ABSTRAK

Indah Fitriya, D01219027; Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS).

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS). 2) Mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS). 3) Mengetahui Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden yang diambil dalam penelitian ini yakni terdiri dari Pimpinan, Kepala Sekolah, serta instruktur atau guru kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan. 1). Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS) disesuaikan dengan kondisi setiap peserta didiknya. Mengingat setiap anak *Down Syndrome* memiliki kognitif, emosional, dan penyakit bawaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam penyusunannya harus dirumuskan bersama dengan melakukan musyawarah antar pihak internal sekolah, dalam hal ini guru. 2). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS) ini tergolong pada kategori mandiri berbagi dengan pemberian keluluasaan kepada satuan pendidikan dan para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan sendiri dalam hal perangkat ajar ataupun modul ajarnya. Penerapan pembelajaran PAInya sendiri di *combine* dengan pelatihan motorik halus dan kasarnya. 3) Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS) dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Akan tetapi dalam pembelajaran PAI hanya dilakukan oleh pihak internal saja. Pihak internal dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan pihak eksternal dilakukan oleh dokter, psikolog dan perawat. Adapun asesmen yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak *Down Syndrome* sama dengan kurikulum merdeka pada umumnya yakni asesmen sumatif, formatif dan diagnostik.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, *Down Syndrome*

ABSTRAC

Indah Fitriya, D01219027; Implementation of the Independent Curriculum in PAI Learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (LKP).

This research aims to 1). Knowing the Independent Curriculum Design in PAI Learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (LKP). 2) Knowing the Implementation of the Independent Curriculum in PAI Learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (LKP). 3) Knowing the Evaluation of the Independent Curriculum in PAI Learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (LKP).

The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. Respondents taken in this study consisted of leaders, school principals, and class instructors or teachers.

The results of this study show. 1). The independent curriculum design for PAI learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (QIS) is adapted to the conditions of each student. Considering that every child with Down Syndrome has different cognitive, emotional, and congenital diseases. Therefore, in its preparation it must be formulated together by conducting deliberations between internal school parties, in this case the teacher. 2). The Implementation of the Independent Curriculum in PAI Learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (QIS) belongs to the self-sharing category by giving flexibility to educational units and teachers to implement an independent curriculum with their own development in terms of teaching tools or teaching modules. The application of PAI learning itself is combined with fine and gross motor training. 3) Evaluation of the Independent Curriculum in PAI Learning at the Quali International Surabaya (QIS) Course and Training Institute (QIS) is carried out by internal and external parties. However, in PAI learning is only carried out by internal parties. Internal parties are carried out by school principals, teachers and other education personnel. While external parties are carried out by doctors, psychologists and nurses. The assessment used in learning for children with Down Syndrome is the same as the independent curriculum in general, namely summative, formative and diagnostic assessments.

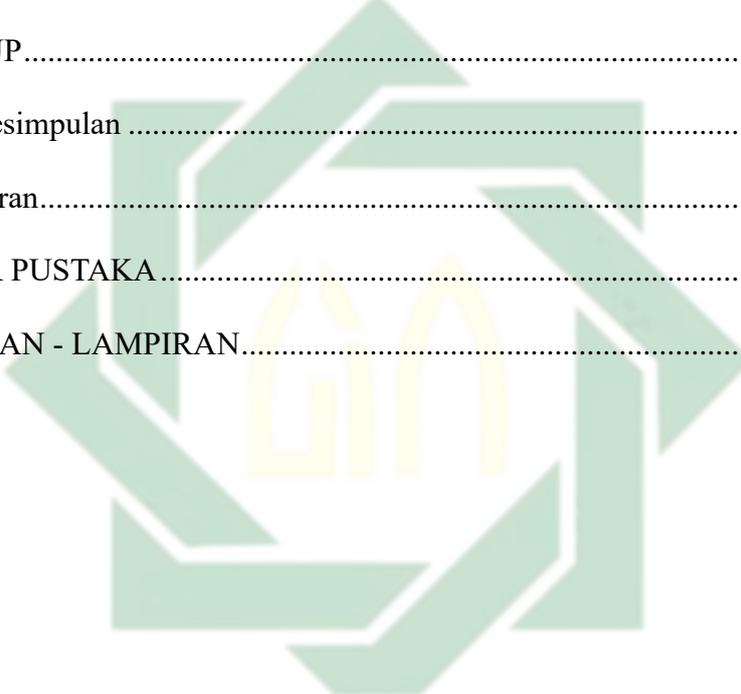
Keywords: Implementation, Independent Curriculum, *Down Syndrome*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRAC	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu.....	13
F. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian	16
G. Definisi Istilah	17

H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II.....	22
KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kurikulum Merdeka	22
B. Pendidikan Agama Islam.....	33
C. Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome).....	44
BAB III	60
METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Subjek dan Objek Penelitian	61
C. Tahapan Penelitian	62
D. Sumber Data.....	64
E. Metode Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	67
BAB IV	69
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	69
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
B. Temuan Penelitian	88
BAB V.....	115
PEMBAHASAN	115
A. Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)	115

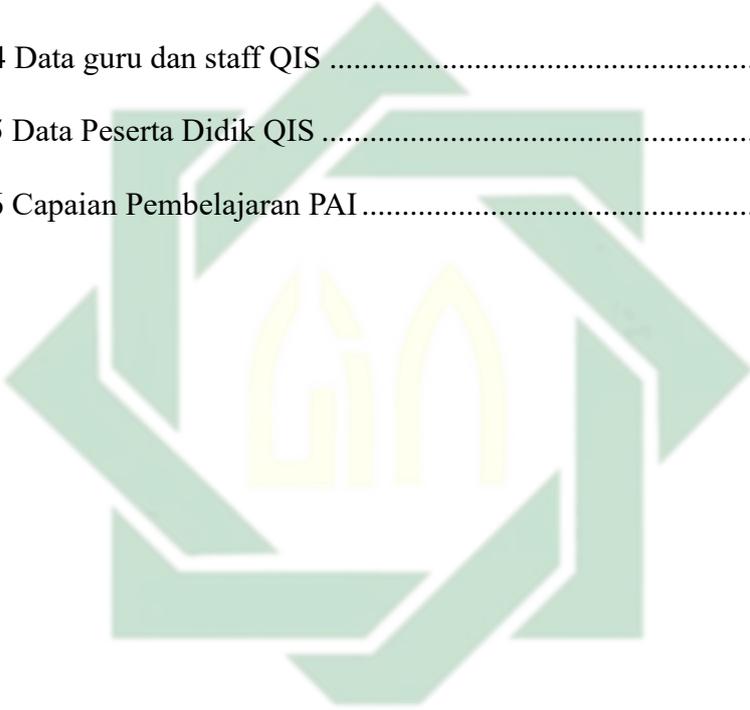
B. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)	120
C. Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)	129
BAB VI	135
PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN - LAMPIRAN	145



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

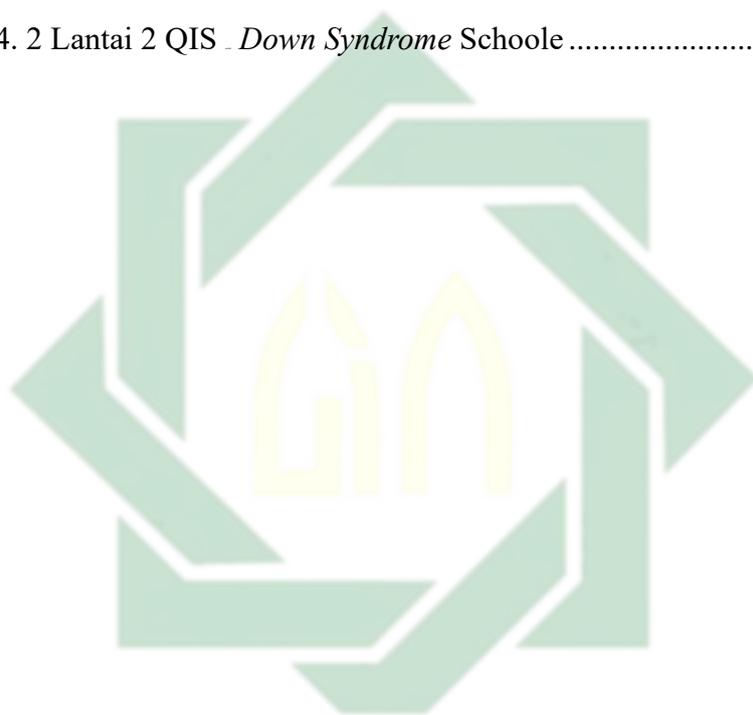
Tabel 4. 1 Aturan Berpakaian Peserta Didik QIS.....	74
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi QIS	75
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	76
Tabel 4. 4 Data guru dan staff QIS	80
Tabel 4. 5 Data Peserta Didik QIS	81
Tabel 4. 6 Capaian Pembelajaran PAI.....	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gambar kromosom anak Down Syndrome	45
Gambar 4. 1 Lantai 1 QIS untuk <i>Down Syndrome School</i>	78
Gambar 4. 2 Lantai 2 QIS - <i>Down Syndrome Schoole</i>	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara bercita-cita untuk memiliki sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Pendidikan akan terus maju seiring dengan peradaban, pengetahuan, teknologi, dan seni. Agar dapat menyiapkan peserta didik yang sebaik mungkin dengan lingkungannya, sebagai seorang guru harus membawa pula perubahan yang ada pada dirinya yang memungkinkannya benar – benar bisa membaur dengan masyarakat yang mana itu adalah tujuan dari pendidikan.¹

Indonesia mengutamakan pendidikan yang dibuktikan dengan Undang – Undang SISDIKNAS yakni hak dan kewajiban seluruh masyarakat Indonesia. Agama islam juga merupakan agama *Rahmatan Lil'alam* yang menekankan akan berharga dan utamanya pendidikan dalam kehidupan. Karena bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang adalah pendidikannya. Sebagai Jaminan, Allah SWT akan mengangkat derajatnya orang – orang yang beriman dan berilmu. Setiap muslim hendaknya selalu menuntut ilmu, baik itu ilmu agamanya maupun ilmu umum yang bisa digunakan dalam kehidupan kita. Allah SWT juga akan mengangkat derajat seorang hamba berdasarkan ilmunya.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; PT Bumi Aksara 2008), 03.

Di Indonesia beberapa lembaga pendidikan formal memiliki mata pelajaran yang umum, akan tetapi pendidikan agama Islam juga harus tetap diajarkan dan diperluaskan. Hal ini dilakukan agar mempersiapkan peserta didik supaya lebih memahami, bertakwa dan menghayati ajaran agama Islam yang mana itu bersumber dari Al Quran dan Al Hadis. Dengan adanya pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadikan para peserta didik untuk berpedoman terhadap Al Quran dan Al Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Hak Pendidikan yang berkualitas dan bermutu ialah hak bagi seluruh anak Indonesia, terlebih untuk anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri sudah banyak sekolah dan program bagi anak berkebutuhan khusus. Namun sayangnya, tidak banyak masyarakat bisa memahami anak berkebutuhan khusus. Masih banyak stigma buruk masyarakat yang menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dan tidak bisa membaur dengan masyarakat sehingga sering anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai anak yang aneh dan selalu menjadi sorotan mata tajam ketika melihatnya. Padahal, anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu titipan Allah SWT kepada orang tua hebat yang diyakinkan mampu mendidik serta menyanyangi anaknya dengan sepenuh hati.

Anak Berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik berbeda dari

segi fisik, emosional, dan kondisi lainnya.² Anak berkebutuhan khusus juga bisa disebut sebagai anak difabel, akan tetapi juga disebut memiliki ciri – ciri yang unik. Manifestasi dari kualitas unik anak berkebutuhan khusus adalah ketika mereka memiliki kelemahan fisik, mental, emosional, sosial atau bahkan manfaat dibandingkan anak pada umumnya. Pendidikan khusus bagi anak luar biasa diberikan bagi peserta didik yang memiliki kesusahan dalam mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan adanya kelaianan sosial, mental emosional, dan fisik.

Berbagai pendidikan untuk mendukung perkembangan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus telah tersebar luas di Indonesia sendiri, yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu dari banyaknya pendidikan formal. Hal tersebut adalah lambang persamaan hak atas pendidikan karena diciptakan secara tegas untuk memungkinkan penyediaan fasilitas pendidikan yang intens kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan penyediaan pendidikan yang optimal untuk anak-anak tersebut karena anak-anak yang berbagi fitur unik terdaftar dalam kelompok belajar yang sama.

Keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam bidang pendidikan, bukan semata tugas Kementerian Pendidikan Nasional dalam hal ini sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab berbagai komponen pendidikan yakni keluarga, mobilitas organisasi masyarakat, relawan, serta

² Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati 2017), 33.

dukungan masyarakat pada umumnya³. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan sarana yang memadai, terutama dalam rangka penyiapan tenaga kependidikan yang profesional untuk menangani anak – anak berkebutuhan khusus.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk secara konsisten meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan kurikulum dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan bagaimana penilaian dilakukan merupakan proses penyesuaian kurikulum. Ketentuan dan peraturan kurikulum merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan.⁴ Inti dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Karena itu, perlu didesain ulang dan memperbaiki kurikulum di masa depan untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh negeri dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kurikulumnya dinamis, terus berubah untuk mencerminkan kemajuan dalam masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Oleh sebab itu perkembangan kurikulum itu tidak pernah berhenti.⁵

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Inti dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Karena itu, perlu didesain ulang dan memperbaiki kurikulum di masa depan untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh negeri dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kurikulumnya dinamis, terus

³ Aldjon Nixon Dapa, *Sisem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*, (yogyakarta: penerbit ombak 2019), 01.

⁴ Muhammad busro & siskandar, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi 2017), 01.

⁵ Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana 2017), 04.

berubah untuk mencerminkan kemajuan dalam masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁶

Kurikulum adalah seperangkat pedoman untuk tujuan, materi pelajaran, strategi instruksional, dan muara belajar yang memastikan pengambilan prosedur guna melaksanakan mode pembelajaran berhasil dalam mencapai tujuan peningkatan pendidikan.⁷ Proses pengelolaan kurikulum melibatkan pemanfaatan semua sumber daya sekolah yang ada untuk memenuhi maksud dari program pendidikan yang dilaksanakan di kelas. Sistem pengembangan kurikulum memberikan masukan bagi kurikulum. Sistem pengajaran merupakan produk dari sistem pengembangan kurikulum.⁸ Pembelajaran dan kurikulum berjalan beriringan. Kurikulum akan menjadi tidak efektif sebagai strategi atau program jika tidak dipraktikkan melalui pembelajaran. Dan sebaliknya, itu tidak akan terjadi secara efektif tanpa kurikulum yang jelas untuk digunakan sebagai panduan.⁹ Implementasi manajemen kurikulum merupakan serangkaian prosedur untuk mencapai tujuan atau maksud dan ketentuan kurikulum selama kegiatan instruksional di sekolah, memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan sebagai akibat dari kontak dengan lingkungan.¹⁰

⁶ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2018), 10.

⁷ Rony Atmaja, T. Ampuh, Djailani AR, dkk, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 03, No. 04. 2015, 03.

⁸ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993), 20.

⁹ Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish 2015), 57.

¹⁰ Fatchurrohman, *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayataullah/Panti Asudahan Anak Soleh Curuo*, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 01, No. 01, 2017. 04.

Setiap kurikulum adalah seperangkat disiplin ilmu yang harus dikejar oleh siswa sebagai bagian dari kursus akademik mereka.¹¹

Saat ini sistem pendidikan Indonesia menerapkan kurikulum terbaru. kumpulan kurikulum dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di mana informasi akan lebih terorganisir untuk memberikan siswa lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan keterampilan mereka. Pada akhirnya, guru memiliki kewenangan untuk memilih strategi pengajaran yang berbeda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum merdeka, sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai seri kurikulum yang lebih dapat disesuaikan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, berkonsentrasi pada materi pelajaran inti dan pertumbuhan karakter dan kompetensi siswa. Sebagai usaha dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) agar mengurangi krisis pembelajaran pasca pandemi COVID – 19 mulai dirancang untuk diimplementasikan pada sekolah – sekolah yang dirasa sudah siap maka diciptakanlah Kurikulum Merdeka.

Implementasi kurikulum mandiri ini berpusat pada penggunaan teknologi dan komunitas belajar untuk bertukar metode pengajaran yang efektif antara akademisi, siswa, dan guru.¹² Kurikulum merdeka dibuat

¹¹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pembelajaran*, (Jakarta: Garuda Press 2007), 63.

¹² Tono Supriatna, *Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*, Jurnal UPI, Vol 19. No. 02, 2022. 252.

berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga memperkuat pencapaian profil pelajar pancasila. Menurut data kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) ada sekitar 142.000 sekolah di Indonesia yang bersedia menggunakan kurikulum merdeka di tahun ajaran saat ini. Termasuk sekolah berkebutuhan khusus yang juga mengikuti kurikulumnya merdeka. Bersama dengan kemajuan sehari-hari dalam perubahan sosial, sudah menjadi keseharian bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang menderita *Down Syndrome*, untuk digunakan sebagai masker untuk menyembunyikan kekurangan dalam pemilihan materi. Akibatnya, banyak dari anak-anak ini dibuat merasa rendah diri oleh masyarakat.

Untuk membesarkan generasi penerus negara dengan integritas moral, sangat penting bahwa kurikulum yang dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus diterapkan. Untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan unik, termasuk mereka yang memiliki *Down Syndrome* tidak distigmatisasi oleh masyarakat umum, penting untuk menyadari bahwa anak-anak ini mampu menggunakan kreativitas dan kemampuan mereka. Semua ini memiliki efek luar biasa yang menyebabkan masyarakat berhenti meremehkan anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak-anak dengan *Down Syndrome*.

Down Syndrome adalah kondisi keturunan yang bermanifestasi sebelum lahir dan mengganggu kemampuan penderita untuk berkembang secara fisik dan mental. Manusia normal memiliki 46 kromosom, atau 23

pasang dari setiap orang tua, namun mereka yang menderita *Down Syndrome* memiliki cacat yang menghasilkan 47 kromosom. Belum ditentukan apa yang secara spesifik menyebabkan *Down Syndrome*.¹³ Anak-anak dengan *Down Syndrome* merasa sangat sulit untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitar mereka. Untuk anak-anak seperti mereka, berbicara dan mengenali isyarat kontak mata dari orang lain adalah keterampilan yang menantang untuk dikuasai. Oleh karena itu, pada titik ini, orang tua perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mendidik anak-anak mereka bagaimana terhubung dengan orang lain. Individu dengan *Down Syndrome* dan semua orang lain dengan gangguan memiliki kesempatan yang sama di setiap bagian kehidupan. Cara orang dengan *Down Syndrome* diperlakukan di lingkungan sosial mereka menunjukkan bahwa mereka menghadapi prasangka sebagai akibat dari yang ada di masyarakat.

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS) adalah sekolah non formal yang menjadi jembatan guna menyediakan sumber daya masyarakat dan pemerataan pendidikan bagi anak *Down Syndrome* menjadi manusia yang bermanfaat dan berproduktif. Proses pembelajaran di lembaga QIS yakni berdasarkan tingkat kognitif dan kemampuan peserta didik. Adapun program yang ada di lembaga QIS adalah *full day school* dan menggunakan kurikulum merdeka yang dikombinasikan

¹³ Renawati, Rudy dkk, *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di SLB Puspa Suryakanti Bandung)*. Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 04, No. 02, Juli 2017. 253.

dengan kurikulum internasional Australia dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan setiap anak. Sebagaimana peneliti mewawancarai langsung ke sekolah QIS:

“Menurut pemaparan Ibu Ratna mengatakan proses pendidikan saat ini tidak jauh berbeda dengan yang lalu. Sedari dulu QIS menggunakan kurikulum dari Kemendikbudristek dan kurikulum internasional Australia. Yang membedakan dengan kurikulum terdahulu dengan kurikulum merdeka mungkin pada tahapan, strategi dan metode yang digunakan. Dan di lembaga QIS jumlah peserta didiknya tidak banyak seperti sekolah lainnya. Terhitung ada 10 siswa dari 3 tingkat. Pada tingkat 1.1 terdapat 2 siswa dengan umur 3-4 tahun. Tingkat 1.2 terdapat 4 siswa dan pada tingkat 2 terdapat 4 siswa. Lembaga QIS memang tidak membuka kuota banyak seperti sekolah lainnya karena kami ingin memfokuskan perhatian dan bimbingan pada anak. Dan siswa di sini hanya bisa bersekolah sampai dengan 12 tahun lamanya, setelah itu kami tetap akan bimbing untuk mengikuti kursus pelatihan dan ujian berpaket”¹⁴

Dari hasil wawancara dengan ibu Ratna dapat disebutkan bahwa pengimplementasian kurikulum terdahulu yang lalu dan sekarang tidak jauh berbeda, hanya saja ada pengembangan pada proses tahapan yang diambil dari kurikulum internasional Australia dan strategi metode pengajaran yang diambil dari kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk mengukur serta menumbuh kembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Adapun alasan penulis memilih untuk meneliti di Quali Internasional Surabaya (QIS) adalah pentingnya pendidikan bagi anak *Down Syndrome* yang saat ini kurang diperhatikan. Sedangkan pendidikan

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Endang, SPd, tanggal 20 Januari 2023 di Lembaga Pelatihan dan Kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya.

adalah hak bagi setiap anak tanpa membedakan kondisi, ras dan agama. Kurikulum merdeka ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik mengenai pembelajaran yang di dapat, baik untuk anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome* atau anak biasa pada umumnya. Dan ketertarikan penulis terhadap QIS berbasis sekolah non formal dan *Moslem School* yang sudah menggunakan kurikulum merdeka dan menerapkan kurikulum Internasional Australia yang disesuaikan dengan kebutuhan anak *Down Syndrome*.

Dari adanya latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)”** Sehingga akan diketahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)?

2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk Mengetahui Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)?
2. Untuk Mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)?
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam hal teori, penelitian ini dapat membantu para peneliti di masa depan seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang yang terlibat. Berikut manfaat dari adanya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini sebagai salah satu donatur dalam khazanah keilmuan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) Di Lembaga Pelatihan Dan Kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini dapat menjadi sarana untuk lebih mengetahui dan memahami adanya Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) Di Lembaga Pelatihan Dan Kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS). Penelitian ini dapat pula sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan kembali kualitas pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan lembaga semakin maju dalam hal akademik dan non akademik serta dapat menjadi contoh bagi lembaga – lembaga lain terkait kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi literatur dalam pengembangan penelitian dengan tema yang serupa.

E. Penelitian Terdahulu

Salah satu rujukan atau referensi utama dasar ketika hendak melakukan penelitian adalah dengan melihat terlebih dahulu referensi sebelumnya. Walaupun dipenelitian sebelumnya sudah ada yang menjelaskan mengenai kurikulum pada anak berkebutuhan khusus, namun dengan variabel, fokus dan lokasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Artikel oleh Aslan. Yang berjudul “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” pada Jurnal Studia Insania Vol 5, No. 2 November 2017. Menurut penelitian ini, tujuan kurikulum untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan biasanya mengembangkan anak-anak harus sama untuk mempengaruhi perilaku siswa. Namun, harus ada perbedaan di satu sisi, khususnya dalam evaluasi. Ia berpendapat bahwa kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi siswa berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan kekurangannya. Instruktur yang bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus harus teliti dan tanggap. Agar pengasuhan anak berkebutuhan khusus tetap terjaga dengan baik, guru juga harus mewaspadai kesehatan siswanya. Tidak mungkin memisahkan tanggung jawab guru untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dari implementasi kurikulum pendidikan khusus. Instruktur harus memimpin dengan memberi contoh bagi siswa berkebutuhan khusus jika mereka ingin menirunya dalam kehidupan

sehari-hari. Mengenai evaluasi, itu tidak terlalu menekankan evaluasi kognitif, tetapi instruktur secara konsisten memberikan contoh menggunakan bahasa emotif dan psikomotorik.¹⁵ Yang menjadi perbedaan penelitian oleh Aslan dengan penulis adalah pada cakupan bahasan kurikulumnya, pada penelitian Aslan ia hanya memaparkan Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sedangkan pada penelitian penulis lebih menjurus kepada Kurikulum Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*).

2. Skripsi oleh Nur Afni Juliyanti, yang berjudul “Implementasi Kkurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Inasni Bandar Lampung.” Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan segala hak anak – anak. Terlebih dalam pendidikan agama islam. Islam juga lebih memperhatikan hak setiap orang atas pendidikan, yang tidak membedakan antara kekurangan fisik dan mental. Ada banyak sekolah saat ini yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus, dan tentu saja mereka juga menggunakan kurikulum dari dulu. Pada penelitian ini Nur Afni meneliti kurikulum 2013 yang pada tahun tersebut masih diterapkan baik oleh sekolah umum biasa ataupun untuk sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara kurikulum SLB 2013 dan kurikulum sekolah umum Jika kurikulum 2013 untuk pembelajaran

¹⁵ Aslan, “*Kurikulum Bagi Anak berkebutuhan Khusus*”, Jurnal Studia Insania, Vol 5 No. 2 November 2017, 105.

menekankan pembelajaran saintifik di sekolah umum, SLB juga menggunakan kurikulum 2013. Sederhananya, ada perbedaan dalam strategi pembelajaran. Pengukuran domain kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa juga dilakukan menggunakan kurikulum 2013.¹⁶ Yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Juliyanti yakni pada subjek atau orangnya, yakni tuna netra. Sedangkan pada penelitian penulis *Down Syndrome*. Kemudian pada kajiannya, pada penelitian Nur Afni Juliyanti ia meneliti kurikulum 2013. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan kurikulum merdeka. Serta lokasi penelitiannya juga berbeda.

3. Artikel oleh Tas Adam, Anna Rigoni dan Arthur Tatanall, yang berjudul “Designing And Implementing Curriculum For Students With Special Needs: A Case Study of a Thinking Curriculum.” Penelitian ini menjelaskan tentang proyek penelitian yang sedang menyelidiki kebijakan saat ini untuk meningkatkan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang disabilitas. Kurikulum berpikir atau belajar untuk belajar, membutuhkan program pembelajaran siswa dipersonalisasi, artinya pembelajaran siswa di dorong oleh siswa itu sendiri. Hubungan antara teknologi dan pembelajaran memiliki keterikatan yang sangat penting. Studi – studi ini juga menunjukkan bahwa selama dua puluh tahun

¹⁶ Nur Afni Juliyanti, Skripsi: “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Inasni Bandar Lampung” (Lampung: UIN Raden Intan 2020), 07.

terakhir teknologi juga telah memainkan peran penting dalam bekerja dengan kelompok – kelompok kurang beruntung seperti tunanetra dan penyandang disabilitas gerak dalam penyediaan media untuk memfasilitasi komunikasi dan pendidikan. penelitian ini menguraikan sebuah proyek penelitian yang menyelidiki kebijakan saat ini dan aplikasinya untuk penggunaan informasi dan komunikasi¹⁷. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tas Adam, Anna Rigoni dan Arthur Tatanall dengan penelitian penulis adalah pada bahasannya, pada penelitiannya kajian pembahasannya hanya untuk mendesain kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada penelitian penulis lebih menjuru dan tersudut pada kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*).

F. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Supaya ada batasan dalam penelitian yang dievaluasi secara rinci dan detail agar penelitian ini lebih fokus. Batasan masalah dari penelitian ini ialah mengenai Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bagi anak *Down Syndrome*.

¹⁷ Tas Adam, Anna Rigoni & Arthur Tatanal, “*Designing And Implementing Curriculum For Students With Special Needs: A Case Study of a Thinking Curriculum*” *Jurnal of Bussines Systems Governance and Ethics*, Vol. 01, No. 01, September 2014. 132.

G. Definisi Istilah

1. Implementasi

Keberhasilan implementasi menentukan apakah keputusan pembuat kebijakan akan berhasil dieksekusi atau tidak, oleh karena itu merupakan tahap penting dalam proses pengambilan kebijakan.¹⁸ Intinya, implementasi adalah satu langkah dalam proses pengambilan kebijakan yang memiliki tujuan khusus, termasuk yang jangka pendek dan jangka panjang.

Oleh karena itu, implementasi adalah kegiatan atau pelaksanaan terperinci dari suatu rencana. Implementasi tidak hanya mengacu pada operasi, Implementasi menekankan pada proses yang terencana dan dilaksanakan dengan kewaspadaan. Ini juga mengacu pada kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Jika tujuan dan sasaran telah ditetapkan, fase implementasi baru akan dimulai.

2. Kurikulum Merdeka

Strategi pembelajaran yang dikenal sebagai kurikulum mandiri mengacu pada penggunaan bakat dan minat. Kurikulum merdeka belajar dikembangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai bagian dari agenda kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI).

¹⁸ Sasadara, Bambang, dkk, "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi" *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 04, No. 02, Desember 2017, 122.

Kurikulum merdeka menawarkan berbagai kesempatan belajar. Kurikulum ini berkonsentrasi pada materi yang paling penting sehingga siswa memiliki waktu untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan keterampilan. Kurikulum merdeka diimplementasikan guna melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru.¹⁹

Kurikulum merdeka disempurnakan dengan menanamkan Pendidikan karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu: menanamkan sikap taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, serta kreativitas.²⁰ Kurikulum merdeka dianggap sesuai dengan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga tidak semata – semata terfokus untuk mengembangkan pribadi yang berilmu saja, melainkan juga menyiapkan untuk menjadi masyarakat yang baik.²¹

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, beriman, berkarakter baik, dan mengamalkan

¹⁹ Khoirurrijal, Fadriati, dkk, “*Pengembangan Kurikulum Merdeka*”, (Malang: Literasi Nusantara Abadi 2022), 15.

²⁰ Dewi Rahmadadayanti Dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu 6, No. 04, Desember 2022, 6-7.

²¹ Irawati, Dini, Aji dkk., *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, EDUSAMPUL: Jurnal Pendidikan Vol. 06, No. 01, 2022, 1255.

ajaran Islam dari sumber utamanya, Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, praktik, dan pengalaman. Pengembangan, pengekangan moral, penyesuaian mental, peningkatan, pencegahan, pengajaran, dan distribusi adalah tujuan lebih lanjut dari pendidikan Islam. Fokus pendidikan Islam adalah pada keseharian dan ukhrawi, berbeda dengan model pendidikan barat, yang menekankan pendidikan semata-mata untuk kepentingan komunitas global. Islam, sebagai agama monoteistik, menawarkan ajaran yang dapat menuntun pengikutnya pada kepuasan duniawi dan surgawi.²²

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang membutuhkan sekolah khusus dan bantuan untuk mencapai potensi penuh mereka disebut sebagai anak-anak berkebutuhan khusus (sebelumnya dikenal sebagai anak-anak luar biasa). Di bidang pendidikan, istilah "luar biasa" digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang, seperti kebanyakan orang biasa, memiliki kekurangan atau banyak anomali dan penyimpangan irasional.²³

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dibandingkan dengan anak lain menghadapi hambatan atau penyimpangan yang signifikan selama tumbuh kembangnya, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Mereka juga dikenal sebagai anak-anak yang

²² Abd. Halim Soebahar *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: RajaGrafindo 2013), 186.

²³ Salma Haidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lombok Tengah: Insan Cendekia Indonesia Raya 2021), 03.

luar biasa, anak-anak yang berbeda, dan anak-anak penyandang cacat. Akibatnya, anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan khusus.²⁴

5. *Down Syndrome*

Penyakit bawaan yang sudah biasa dan gampang diidentifikasi adalah *Down Syndrome*. Kondisi genetik trisomi, juga disebut sebagai sindrom Down, ditandai dengan adanya kromosom ekstra pada kromosom 21. Kromosom tambahan ini menghasilkan jumlah protein yang berlebihan, yang menghambat pertumbuhan normal tubuh dan menghasilkan perubahan terorganisir pada perkembangan otak.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran diskusi akan diuraikan dalam setiap bab untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap dan untuk membuatnya lebih mudah untuk memperdebatkan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa sistematika pembahasannya:

Bab satu memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua memuat kajian teori. Dalam bab ini akan membahas terkait teori – teori yang terdiri dari Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam serta Anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*).

²⁴ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2020), 01.

²⁵ Irwanto, *A-Z Syndrome Down*, (Surabaya: AUP Airlangga 2019), 01.

Bab tiga memaparkan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahapan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat menyajikan gambaran umum objek penelitian dan temuan penelitian.

Bab lima memaparkan analisis pembahasan dari hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil dari rumusan masalah yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) Di Lembaga Pelatihan Dan Kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya.

Bab enam memuat penutup yang isinya menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka yang menjadi referensi dari penyusunan karya ilmiah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian teori tentang Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) sebagai acuan dalam bab selanjutnya.

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pendidikan yang berproses dan pembelajarannya menggunakan pendekatan minat dan bakat peserta didik.²⁶ Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Bapak Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum darurat pada saat terjadi pandemi Covid – 19. Masa pandemi Covid – 19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda – beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Di wilayah Jawa Timur, khususnya Surabaya sudah banyak sekolah yang mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang

²⁶Pintek, *Ini beda kurikulum merdeka belajar dan kurikulum sebelumnya*, accessed Mei 15, 2023, <https://pintek.id/blog/Ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>.

lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar dan mengembangkan keunikan dan kemampuan peserta didik.²⁷

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler, muatannya akan optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kebijakan kurikulum merdeka dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keunggulan. Sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing dapat diwujudkan bagi peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki tingkat penalaran yang tinggi, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi.

Kurikulum merdeka disempurnakan dengan menanamkan Pendidikan karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu: menanamkan sikap taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, serta kreativitas.²⁸

Kesejahteraan guru merupakan tugas bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman yang pesat, saat ini guru dituntut untuk “melek” teknologi dan informasi agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan

²⁷Restu Rahayu, Rita Rosita dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, Jurnal Basicedu, Vol. 06 No.4, 2022, 03.

²⁸Dewi Rahmadadayanti Dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu 6, No. 04, Desember 2022, 6-7.

efektif. Guru juga diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga harus menjadi teman yang baik dalam proses diskusi pembelajaran sehingga peserta didik akan berani dan terampil. Guru diberikan kebebasan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolahnya. bahkan peserta didik juga diajak untuk membuat tujuan pembelajaran. Hal itu disampaikan oleh Najelaa Shihab dalam bukunya sebagai berikut:

“Untuk bisa menumbuhkan komitmen yang berkelanjutan, murid membutuhkan kemampuan memahami tujuan pembelajaran dan guru dalam mengajar. Banyak dari kita yang masuk kelas, tanpa memberikan gambaran tujuan dan rute perjalanan kita pada murid, seberapa jauh nereka akan ikut serta dan kapan mereka akan mandiri”²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu menyampaikan tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga peserta didik memahami hasil yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran. Kurikulum merdeka tidak mematok kemampuan dan pemahaman peserta didik dari nilai – nilai semata, tetapi juga dilihat dari segi keterampilan dan karakter peserta didik. Sehingga diharapkan hasil pada kurikulum ini peserta didik memiliki keterampilan untuk menunjang kehidupannya di masa depan.

Selain itu, kurikulum merdeka telah mengubah proses belajar mengajar yang semula hanya dilakukan di dalam kelas kini dapat dilakukan di luar kelas. Dengan proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas,

²⁹ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*, (Tangerang; Kampus Guru Cikal 2020), 18.

diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Peserta didik tidak merasa tertekan atau terbebani dengan kebiasaan belajar yang telah digunakan digunakan, tetapi peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam belajar, menggali potensinya, dan mampu menangkap informasi dengan baik.

2. Struktur Kurikulum Merdeka

Tidak bisa dipungkiri Pendidikan saat ini menjadi kebutuhan fundamental bagi perkembangan sumber daya manusia yang mengalami banyak tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan juga merupakan tujuan mulia yang dirancang oleh Pendidikan bangsa. Hal tersebut juga tercantun pada kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” dalam UUD 1945.³⁰ Dalam konsep Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, guru adalah mitra atau fasilitator peserta didik. Pendidikan juga egaliter. Kompetensi guru tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum yang dipenuhi, tetapi menciptakan suasana cinta dan persahabatan dalam proses belajar mengajar.³¹

Konsep yang sama juga tetap dijunjung tinggi dalam kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut mengedepankan kebebasan terhadap peserta didik agar dapat mengeksplor dirinya sendiri dan menjadikan guru sebagai mitra belajar. Pembelajaran dengan konsep kesetaraan memungkinkan guru

³⁰ Hermanto B, “Perekayasa System Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, *Foundasia* Vol. 11 No. 02, 2020, 02.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*,.....23.

dan peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan menciptakan proses belajar mengajar yang lebih hidup.

Gagasan baru yang muncul adalah merdeka belajar. Hal ini tidak serta merta muncul begitu saja. Terdapat beberapa alasan sehingga mencuatkan urgensi kurikulum merdeka. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran atau *learning crisis* yang cukup lama.³²

Untuk mengatasi krisis dan tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Menurut Maman Suryaman, orientasi kurikulum merdeka adalah *Outcome – Based Education* yang bisa disingkat dengan OBE, yakni proses Pendidikan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, serta perilaku.³³ Dalam pelaksanaannya, peserta didik diharapkan mampu untuk merancang, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik hingga mampu bekerja secara mandiri dan kelompok.³⁴

³²Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nuasantara Abadi 2022), 89.

³³Mai Yuliasri Simarmatal, *Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B*, Vox Edukasi; Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 12, No. 01, 2022, 48.

³⁴Suhardi, *Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Profil Pancasila*, Journey Liasison Academia And Society, Vol. 01, No, 01, 2022, 472.

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka menjadi acuannya dalam mengembangkan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta asesmen pembelajaran.³⁵ Secara umum strukturnya terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikenal dengan P5, serta ekstrakurikuler.³⁶ Kegiatan intrakurikuler ini merupakan proses untuk menyelesaikan hasil belajar yang dilakukan di kelas, yaitu proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan program kerjanya dalam mengajar.

Sedangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah proyek lintas disiplin ilmu yang dilakukan dari berbagai mata pelajaran yang terdapat di lembaga Pendidikan.³⁷ Alokasi waktu jam pelajarannya ditulis secara keseluruhan selama setahun dan disertai alokasi waktu setiap minggunya. Sebenarnya tidak ada perubahan dalam total jumlah jam pelajarannya, melainkan setiap mata pelajaran dialokasikan waktunya untuk kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan rincian 75% pembelajaran intrakurikuler dan 25% untuk kegiatan P5.³⁸

³⁵Muhammad Yahya, dkk. *Menyorot Kurikulum Prototipe Dari Paradigma Hingga Implementasinya*, (Surabaya: CV Global Aksara Press 2021), 04.

³⁶Dini Irawati, dkk., *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, EDUSAMPUL: Jurnal Pendidikan Vol. 06, No. 01, 2022, 125.

³⁷Jamiatul Hamidah, *Pelatihan Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah Dan Guru – Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, Jurnal Cemerlang; Pengabdian pada masyarakat 4, No. 02 (2022), 260.

³⁸Kemendikbud RI, *Buku Saku; Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud RI 2022), 15.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dan bergantung pada kebijakan masing – masing sekolah. Mengenai alokasi waktu kegiatan P5, diperoleh dari penjumlahan alokasi waktu untuk P5 dari berbagai mata pelajaran. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan sekolah. Projek ini difasilitatori oleh beberapa guru dari berbagai mata pelajaran yang berkolaborasi. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema yang telah disepakati oleh sekolah.

Adapun tema dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar maupun menengah terdapat tujuh tema, yakni kearifan lokal, bangun jiwa dan raga, kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, suara demokrasi, Bhineka Tunggal Ika, serta rekayasa dan teknologi. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam kompetensi yang telah dirumuskan dan menjadi dimensi kuncinya.³⁹ Dalam pelaksanaannya setiap sekolah bisa memilih sendiri terkait tema yang akan dipakai di sekolah.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak serta merta dilaksanakan secara penuh dan serentak. Sesuai dengan kebijakan Kemendikbud, diberikan keleluasaan kepada satuan Pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka ini.⁴⁰ Bagi satuan Pendidikan yang

³⁹ Jamiatul Hamidah, *Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah Dan Guru – Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, 256.

⁴⁰Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, (Bogor: Lindan Bestari 2022), 45.

memilih menggunakan kurikulum merdeka, terdapat tiga pilihan kategori dalam mengimplementasikan kurikulum ini, diantaranya:⁴¹

- a. Mandiri Belajar, kategori ini memberikan kebebasan kepada sekolah saat menerapkan Kurikulum Merdeka hanya beberapa bagian dan prinsip dari Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum sebelumnya yang sedang dipakai. Misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai ko – kulikuler atau ekstrakulikuler. Namun, kosekuensi dijadikan ko – kulikuler atau ekstrakulikuler akan menambah jam pelajar.
- b. Mandiri Berubah, dengan mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada sekolah dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Cara ini membuat sekolah akan melakukan perbaikan atau menambah perangkat ajar yang diperlukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, sebelumnya sekolah tidak mempunyai perangkat ajar untuk beberapa bakat dan minat.
- c. Mandiri Berbagi, implementasi ini akan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar yang ada sebagai dukungan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan mandiri berubah yang menggunakan perangkat ajar sesuai dengan yang dianjurkan, mandiri berbagi dapat menggunakan

⁴¹Direktorat Sekolah Menengah Pertama, *Kenali 3 Opsi ini sebelum mendaftar implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri*. Pada [Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri - Direktorat SMP \(kemdikbud.go.id\)](http://www.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri). Access 12 Juni 2023.

perangkat ajar yang sudah ada di sekolah. Guru bisa dengan bebas mengembangkan sendiri perangkat ajar yang tersedia yang bisa menjadi penunjang penerapan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dapat berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Bahkan guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.⁴²

4. Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran diterapkan dalam kurikulum mandiri harus mampu menumbuhkan kreativitas siswa.⁴³ Oleh karena itu peserta didik diharapkan lebih aktif dan tidak pasif mendengarkan penjelasan atau hanya menonton video. Selain itu, proses pembelajaran juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁴ Hal itu dilakukan agar pembelajaran untuk Peserta didik tidak lagi membosankan. Oleh karena itu guru harus mampu berinovasi dalam mengelola proses pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini. Sebagai contoh yaitu dapat memanfaatkan sumber belajar lain, tidak hanya bersumber satu buku. Selain itu, media dan model pembelajaran yang digunakan bervariasi.

⁴²Bina Talenta Bandung, *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*, pada [Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah – SD Bina Talenta Bandung](#). Access 12 Juni 2023.

⁴³Ahmad Rifai, N. Elis Kurnia, Dewi Fatmawati, *Penerapan kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jurnal Syntax Admiration, Vol 3, No. 08, Agustus 2022, 108.

⁴⁴Aini Qolbiyah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 01, No. 01, 2022, 45.

Mengenai rancangan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan tidak lagi disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dianggap membebani guru dengan administrasi dan kurang maksimalnya guru dalam menyiapkan pembelajaran.⁴⁵ Kini guru diberikan kebebasan dalam mendesain RPPnya secara mandiri yang saat ini dikenal dengan modul ajar. Proses pembelajaran dalam kurikulum mandiri menggunakan kelas diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar bersama guru menjadi fasilitator bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dalam prakteknya guru dituntut untuk dapat memilih metode dengan baik model pembelajaran yang sesuai. Karena pembelajaran diferensiasi tidak berarti pembelajaran dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda-beda bagi peserta didik.⁴⁶

Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TarL). Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam belajar yang berpacu pada kemampuan peserta didik.⁴⁷ Dalam prosesnya, guru melakukan asesmen kepada peserta didik untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan peserta didik. Kemudian guru melakukan perancangan, proses serta evaluasi proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka diperlukan beberapa asesmen, diantaranya:

⁴⁵ Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori, *Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Dirasat; Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Vol 7, No. 01, 2021, 70

⁴⁶ *Ibid*, 76.

⁴⁷ Dinar Westri Andini, *Differentiated Instruction; Solusi Pembelajaran Dalam Kberagaman Siswa di Kelas Inklusid*, Trirahayu; Jurnal Pendidikan Ke – SD – an, Vol 2, No. 03, 2016, 341.

- a. Penilaian Formatif, asesmen ini dapat berupa penilaian awal pembelajaran dan penilaian pada saat pembelajaran. Penilaian yang dilakukan diawal pembelajaran mendukung pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Selama pembelajaran asesmen formatif dapat dijadikan dasar refleksi terhadap pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan koreksi bila diperlukan.⁴⁸
- b. Penilaian Sumatif, pada dasarnya asesmen ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti pada akhir tahun ajaran atau akhir jenjang Pendidikan. Penilaian suamtif juga merupakan kegiatan yang menghasilkan skor atau angka yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan tentang kinerja siswa. Tujuan asesmen ini dalam Kurikulum Merdeka yakni sebagai dasar untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.⁴⁹
- c. Penilaian diagnostik. Asesmen ini diberikan di awal pembelajaran (pra pembelajaran) dengan tujuan untuk mengetahui hal – hal yang berkaitan

⁴⁸ Mujiburrahman, Baiq Parhanuddin, *Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka*, Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 01, No. 01, April 2023, 46.

⁴⁹ Warsah, Hasbullah, *Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, JOEAI (jurnal Of Educatio and Instruction), Vol. 05, No. 01, 2022, 213-225.

dengan pembelajaran seperti kesiapan, gaya belajar, minat, atau karakteristik peserta didik.⁵⁰

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁵¹

Menurut bahasa Arab kata Pendidikan berarti “*Tarbiyah*” kata kerja “*Rabba*” yang berarti mengajar, memelihara, atau mendidik. Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah upaya dengan cara sistematis kepada mendidik peserta didik dari berbagai cabang ilmu keislaman sehingga mereka benar – benar memahami ajaran agama Islam dan menerapkannya baik berupa sikap, tindakan maupun melalui cara berpikirnya.⁵² Muhammad Fadhil Al Jamaly juga memberikan definisi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, mendorong, serta merangkul peserta didik agar hidup lebih giat sesuai dengan cita – cita luhur dan kehidupan yang mulia. Diharapkan melalui kegiatan ini, akan terbentuk pribadi yang lebih

⁵⁰ Kadek Mustika, *Optimalisasi Tes Diagnostic Berbasis IT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Seririt*, Kalangwan; Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra, Vol.12, No. 02, September 2022, 16.

⁵¹ Chabib Thoaha, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), 01.

⁵²Su’udi, *Pembelajaran Kontruktivisti PAI dan Budi Pekerti Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: PT NEM 2022), 62.

sempurna, dan seseorang akan menjadi lebih ideal dalam hal kapasitas berpikir, emosioanl, maupun perbuatannya.⁵³

Konsep dasar dari Pendidikan Agama Islam terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al – Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁴

Ayat di atas membantu kita untuk memahami bahwa Al-Qur'an meliputi banyak kegiatan antara lain membaca, belajar, mengamati, serta observasi atau yang disebut *Tadabbur*, yang salah satu tujuannya adalah untuk mendidik manusia. Dalam mempelajari agama Islam manusia harus senantiasa berhubungan dengan pemahaman konsep bahwa dia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, melalui sebuah proses yang dilalui dengan doa dan usaha, maka manusia akan memiliki pola kehidupan yang jelas.

Pendidikan didefinisikan oleh Imam al-Ghazali sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menghilangkan perbuatan yang jelek dan

⁵³Purwanto, *Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*, (Skripsi – UIN SAIZU, Purwokerto 2020), 28.

⁵⁴Al Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Kemenag 2022), 598.

menanamkan perbuatan yang baik untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁵⁵ Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didik.⁵⁶ Sebagaimana pendapat Zakiyah Daradjat yang menjabarkan pendidikan Agama Islam atau yang biasa disingkat PAI sebagai petunjuk dan pengajaran yang dilakukan untuk memahami, serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pondasi hidup.⁵⁷ Tidak jauh berbeda, Muhammad Tholcha Hasan memaparkan bahwa PAI adalah jalan guna mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup yang luas. Ada beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan agama Islam, namun hal itu tergantung pada sudut pandang masing-masing. Secara umum pembelajaran PAI memiliki ruang lingkup yang memiliki tujuan untuk mewujudkan harmonisasi hubungan antara manusia dengan pencipta (*Hablum Min Allah*), manusia dengan manusia (*Hablum Min al-Nas*), manusia dengan dirinya sendiri (*Hablum Min al-Nafs*), dan manusia dengan alam sekitar (*Hablum Min al-Alam*).⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah semua tindakan yang diambil untuk mendidik, membimbing, dan membina

⁵⁵Mokh Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, Ta'lim*; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 01, Desember 2019, 82.

⁵⁶*Ibid*, 83.

⁵⁷Halimatussa'diyah, *Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya; CV Jakad Media Publishing 2020), 12-13.

⁵⁸Muhammad Tholcha Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: UNISMA 2016), 02.

⁵⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), 130.

peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*.⁶⁰ Mempelajari pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan di setiap komponen kurikulum yang diterapkan. Hal itu disebabkan karena pendidikan agama Islam menjadi bekal dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Berkenaan dengan hal itu, maka mempelajari pendidikan agama Islam sama pentingnya dengan pembelajaran mata pelajaran akademik lainnya. Terlebih substansi yang terkandung dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi bekal untuk menjalani kehidupan di dunia saja, namun juga menjadi sarana untuk mencapai keselamatan di akhirat nanti.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa terdapat tiga tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: terwujudnya *insan kamil*; terwujudnya *insan kaffah* sebagai pribadi yang memiliki jiwa religius, ilmiah, dan budaya; serta menumbuhkan jiwa khalifahnyanya di bumi.⁶¹ Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama yakni mendidik manusia menjadi manusia yang sesungguhnya.⁶²

⁶⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), 222.

⁶¹Mokh Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam*,.....84.

⁶²Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta 2012), 63.

Tujuan pendidikan agama islam yakni untuk memberikan kepada peserta didik bekal dalam menjalankan kehidupan melalui pengajaran yang disengaja dan terencana agar mereka memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan, akhlak yang mulia, serta mengamalkan sumber ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pemanfaatan pengalaman.⁶³

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang lebih tinggi.⁶⁴ Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai – nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup yang baik di dunia bagi anak didik yang kemudia akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

⁶³Su'udi, *Pembelajaran Konstruktivistik PAI*,..... 62 – 63.

⁶⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 135.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum madrasah yang dinaungi oleh Kementerian Agama terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti fiqh, akidah, akhlak, sejarah kebudayaan, ilmu kalam, Al-Qur'an Hadis, ilmu tafsir, dan ilmu hadis.⁶⁵ Akan tetapi implementasi kurikulum PAI pada sekolah dibawah naungan Kemendikbud hanya menjadi satu mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Meskipun demikian, mata pelajaran PAI ini masih tetap mencakup materi akidah, akhlak, qurdis, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun penjabaran mengenai ruang lingkup PAI sebagai berikut:

a. Tauhid/Akidah

Tauhid merupakan inti dari semua norma dan tata nilai Islam, yang menjadikan agama Islam dikenal sebagai aama tauhid, yaitu agama yang mengesakan Allah SWT. Tauhid dinilai sebagai hak dasar serta menajdi syarat diterimanya amal perbuatan.⁶⁶ Tauhid ini menjadi fondasi dalam agama Islam. Dengan demikian pelajaran ini diharapkn dapat menjadikan peserta didik paham hakikat ketuhanan.

b. Akhlak

Dalam PAI materi akhlak membahas mengenai perilaku.

Dalam materinya tidak hanya berkenaan perilaku baik saja, tetapi

⁶⁵ Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, Abdul Azis, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 06, No. 01, 2018, 93.

⁶⁶ *Ibid*, 104.

juga berisi perilaku buruk.⁶⁷ Tentunya hal tersebut memiliki tujuan untuk membuka wawasan peserta didik mengenai hikmah meakukan perbuatan baik seeta dapat diamankan dalam kehidupannya. Sedangkan untuk perilaku buruk, peserta didik dapat mengetahui dampak dari perilaku tersebut serta cara untuk menghindarinya.

c. Fiqih

Materi fiqih dalam PAI mencakup mengenai cara melakukan ibadah *mahdhoh* yang hukumnya *fardhu ain* maupun kifayah untuk dilaksanakan.⁶⁸

d. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis ialah pedoman umat muslim. Oleh karena itu kedua hal tersebut masuk kedalam salah satu materi PAI. Materi Al-Qur'an dan Hadis ini mencakup tentang isi kandungan ayat/hadis serta penjelasan endalam tentangnya. Harapannya setelah mempelajari kedua hal tersebut pemahaman peserta didik menjadi lebih kuat tidak hanya taklid tetapi juga mengetahui dasar hukumnya.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Materi Sejarah Kebudayaan Islam mencakup peristiwa terdahulu. Peristiwa yang dimaksudkan seperti kisah Nabi Muhammad,

⁶⁷ Rahmat Solhin, *Akidah Dan Akhlak Dalam Prespektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah*, *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 05, No. 01, 2020, 85.

⁶⁸ *Ibid*, 87.

Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayya, Dinasti Abbasiyyah, Proses masuknya Islam ke Indonesia, dan lainnya. Materi ini diberikan dengan harapan peserta didik mampu mengenal para pejuang agama Islam dan mengambil hikmah dari kisah terdahulu.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya jalan atau cara.⁶⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁷⁰ Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara garis besar metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

a. Ceramah dan Tanya Jawab

Dalam metode ceramah, proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah merupakan metode yang sudah

⁶⁹Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 04, No. 01, 2017, 24.

⁷⁰ *Ibid*, 25.

lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).⁷¹

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tujuan menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan bersama.⁷²

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan – pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode tanya jawab akan lebih efektif apabila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi.⁷³ Metode tanya juga merupakan interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan peserta didik pertanyaan untuk dijawab, disamping itu juga yaitu

⁷¹ *Ibid*, .25.

⁷² *Ibid*, 25.

⁷³ *Ibid*, 26.

dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

d. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan cara menyampaikan materi dengan sebuah kronologi atau penjelasan mengenai suatu hal. Metode bercerita ini diidentikkan dengan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.⁷⁴ Dalam penerapannya pada pembelajaran PAI, metode ini tepat untuk menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam.

e. Materi Kooperatif.

Metode *cooperative learning* ialah metode belajar yang terpacu pada pembentukan kelompok. Kelompok tersebut dijadikan wadah sebagai tempat belajar bersama untuk memahami sebuah materi. Dengan menggunakan metode ini dapat menumbuhkan sikap bekerja sama, toleransi, bertanggung jawab, dan lainnya pada peserta didik.⁷⁵ Metode ini dapat digunakan dalam berbagai materi. Sebab metode ini memberikan ruang untuk peserta didik agar mampu berdiskusi dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, metode ini memberikan fasilitas bagi peserta didik agar aktif dalam proses belajar mengajar.

⁷⁴ Syahrani Tambak, *Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al – Thariqah, Vol. 01, No. 01, 2016, 2.

⁷⁵ Syahrani Tambak, *Metode Cooperative Learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam*, jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, No. 01, 2017, 5.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah proses penyampaian materi dengan memberikan peraga atau memperlihatkan kepada peserta didik terkait materinya.⁷⁶ Peraga ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau menunjuk salah satu peserta didik, bahkan dapat melalui tayangan video/ metode ini sering digunakan dalam menyampaikan materi fiqih, seperti tata cara berwudhu, sholat dan lainnya.

g. Metode *Problem Solving*

Metode memecahkan masalah atau yang lebih dikenal dengan metode *problem solving* merupakan cara menyampaikan materi dengan memberikan sebuah permasalahan kepada peserta didik. Permasalahan tersebut dicarikan solusi yang kemudian dapat memunculkan kesimpulan berkenaan dengan materi yang dipelajari.⁷⁷ Sering kali guru menggunakan metode ini untuk menyampaikan materi akhlak.

h. Metode Drill

Metode Drill adalah metode yang dilakukan dengan memberi latihan kepada peserta didik. Metode ini dapat digunakan pada materi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menguasai aspek keterampilan. Metode ini memiliki tujuan untuk

⁷⁶ Khoirul Budi Utomo, *strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam MI*, modeling: jurnal program studi PGMI, Vol. 05, No. 02, 2018, 149.

⁷⁷ *Ibid*, 149.

membiasakan peserta didik.⁷⁸ metode ini sering kali digunakan ketika menjelaskan materi akhlak. Dengan metode ini diharapkan peserta didik terbiasa melaksanakan perbuatan yang baik serta diterapkan dalam kehidupan sehari – harinya.

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran yang sudah dipaparkan diatas, guru bisa memilih salah satu dari beberapa metode atau bisa dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan materi yang akan disampaikan serta karakter peserta didik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)

1. Pengertian *Down Syndrome*

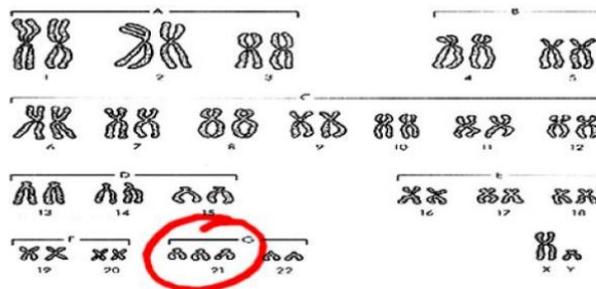
Down Syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.⁷⁹ *Down Syndrome* merupakan suatu kumpulan gejala akibat abnormalitas kromosom, biasanya karena kromosom 21 yang tidak dapat memisahkan diri selama proses meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Individu *Down Syndrome* umumnya memiliki ciri mikrosefali, hipotoni, karakter wajah yang khas dan berpawakan kecil, dalam perkembangannya terjadi

⁷⁸ Syahrani Tambak, *Metode Drill dalam pembelajaran pendidikan agama islam*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13, No. 02, 2016, 11.

⁷⁹ Judarwanto, W. *Imunologi Dasar: Mekanisme Pertahanan Tubuh Terhadap Bakteri*. Indonesia Medicine, Vol 17, No. 53, 4 Maret 2018, 65.

retardasi mental dengan derajat yang bervariasi, serta perkembangan kognitif mengalami keterlambatan global.⁸⁰

Kromosom adalah struktur yang terdiri dari benang-benang halus yang mulai tampak pada waktu sel mulai mempersiapkan diri untuk membelah kromosom juga merupakan bagian inti sel yang membawa menentukan sifat-sifat yang akan diturunkan dalam individu organisme yang bersangkutan.⁸¹ Kromosom pada anak *Down Syndrome* hampir selalu memiliki 47 kromosom bukan 46. Ketika terjadi pematangan telur, 2 kromosom pada pasangan kromosom 21, yaitu kromosom terkecil gagal membelah diri. Jika telur bertemu dengan sperma akan terdapat kromosom 21 yang istilah teknisnya adalah trisomi 21. *Down Syndrome* bukanlah suatu penyakit menular, karena sudah terjadi sejak dalam kandungan.⁸²



Gambar 2. 1 Gambar kromosom anak Down Syndrome

⁸⁰Roedi Irawan, *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrome Down*, (Surabaya: Airlangga University Press 2021), 01.

⁸¹*Ibid*, 02.

⁸²Judarwanto, W. *Imunologi Dasar: Mekanisme Pertahanan Tubuh Terhadap Bakteri*,..... 68.

Perbedaan fisik anak normal dengan anak *Down Syndrome* dapat diketahui ciri utama dari bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan ketidak mampuan fisik serta waktu hidup yang singkat. Pada tahun 1866, John Langdon Haydon Down pertama kali mendeskripsikan gambaran fisik dan masalah kesehatan yang sesuai dengan gambaran. Lejeune dan Jacobs, pada tahun 1959, pertama kali menemukan bahwa kelainan ini disebabkan oleh Trisomi 21.⁸³

Down Syndrome seringkali juga memiliki masalah-masalah kesehatan seperti penyakit jantung kongenital, defisiensi hormon pertumbuhan, penyakit tiroid, kegemukan, gangguan kesehatan mulut, leukimia, gangguan pendengaran, tonsilitis kronik, gangguan perkembangan bahasa, bicara, kecerdasan dan lain-lain.⁸⁴

Down Syndrome dikategorikan menjadi tiga macam berdasarkan patogenesisnya yaitu gagal memisah (*nonfission*), translokasi, dan mosaik. Kategori pertama yaitu gagal memisah memiliki frekuensi kemunculan tertinggi yaitu 95% dengan mekanisme gagalnya kromosom homolog untuk memisah selama pembelahan meiosis dari oosit primer. Kategori kedua yaitu translokasi memiliki frekuensi kemunculan 4% dengan mekanisme translokasi Robertsonian dimana seluruh atau sebagian dari kromosom ekstra nomor 21 bergabung dengan kromosom 14. Kategori ketiga yaitu mosaik memiliki frekuensi

⁸³Soetjningsig, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*. (Jakarta: Sagung Seto 2015), 48.

⁸⁴ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC 2017), 72.

kemunculan 1% dan merupakan campuran antara sel-sel normal diplois dan trisomi 21. Mekanisme terjadinya mosaik adalah gagalnya kromosom untuk memisah selama pembelahan mitosis pada awal embriogenesis.⁸⁵

Down Syndrome dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, faktor radiasi, faktor virus, faktor umur ibu dan faktor umur ayah. Menurut hasil penelitian epidemiologi mengatakan adanya peningkatan resiko berulang bila dalam keluarga terdapat anak dengan *Down Syndrome*. Faktor tersebut mengakibatkan adanya abnormalitas pada kromosom 21 yang terjadi akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan⁸⁶. Menurut Glenn Doman, ahli fisik dan terapi pendiri *The Institute For The Achievement Of Human Potensial*, yang sudah banyak menangani kasus anak *Down Syndrome*. Beliau menyatakan bahwa anak *Down Syndrome* disebabkan oleh otot yang cedera. Maka yang perlu diterapi adalah otaknya. Jalur sensori manusia berada di sebelah sumsum tulang belakang dan otak bagian belakang. Kemampuan sensorik ini meliputi penerimaan informasi melalui kelima indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, berapaaan dan pengecap.⁸⁷

Anak *Down Syndrome* biasanya kurang bisa mengkoordinasikan antara motorik kasar dan motorik halus. Misalnya kesulitan menyisir

⁸⁵ Suryo, *Genetika Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2005), 32.

⁸⁶ *Ibid*, 36.

⁸⁷ Glenn Doman, *How to Multiply Your Baby's Intelligence*, (Garden City: Avery Publishing Group 1994), 138.

rambut atau mengancing baju sendiri. Selain itu *Down Syndrome* juga kesulitan untuk mengkoordinasikan antara kemampuan kognitif dan bahasa seperti memahami manfaat suatu benda.⁸⁸ Menurut Selikowitz, anak *Down Syndrome* dan anak normal pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dalam tugas perkembangan, yaitu mencapai kemandirian. Namun perkembangan anak *Down Syndrome* lebih lambat daripada anak normal. Jadi diperlukan suatu terapi untuk meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome*.⁸⁹

Peran orang tua sangat dibutuhkan. Sekitar 15% orang tua yang mengetahui anaknya mengalami *Down Syndrome* akan kembali ke rumah dan tidak melakukan suatu program terapi. Sebanyak 35% orang tua yang gigih tekadnya untuk ikut program perawatan intensif. Dan sebanyak 50% orang tua akan kembali ke rumah mendiagnosis anaknya dan mendesain sebuah program untuk anaknya sendiri serta melaksanakan program itu dengan tingkat frekuensi, intensitas dan durasi yang berbeda-beda dengan harapan memperoleh hasil yang sepadan dengan program itu.⁹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak *Down Syndrome* adalah anak yang memiliki kelebihan kromosom sehingga mereka memiliki intelektual di bawah rata-rata serta memiliki

⁸⁸ Selikowitz, *Down Syndrome The Facts*, (Newyork: Oxford University 2001), 25.

⁸⁹ *Ibid*, 27.

⁹⁰ Glenn Doman, *How to Multiply Your Baby's Intelligence*,..... 140.

kelainan fisik. Kelainan pada anak *Down Syndrome* sangat jelas dan setiap anak *Down Syndrome* hampir memiliki wajah yang serupa.

2. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Gejala yang muncul akibat *Down Syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas.⁹¹

- a. Penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian (*anteroposterior*) kepala mendatar.
- b. Bentuk pada kepala, muka dan leher: penderita *Down Syndrome* mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol. Pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang datar. Pangkal hidungnya pendek. Jarak diantara 2 mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam. Ukuran mulut adalah kecil dan ukuran lidah yang besar menyebabkan lidah selalu terjulur. Mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*). Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Bentuk telinga adalah lebih rendah. Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. lehernya agak pendek. Seringkali mata menjadi seipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal*

⁹¹Gunahardi, *Penanganan Anak Sindroma Down Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud 2005), 13.

folds) 80%, *white brushfield spots* di sekeliling lingkaran disekitar iris mata 60%, *medial epicanthal folds*, *keratoconus*, *strabismus*, *katarak* 2%, dan *retinal detachment*. Gangguan pengelihatian karena adanya perubahan pada lensa dan kornea.

- c. Manifestasi mulut: gangguanng mengunyah, menelan dan bicara. *Scrotal tongue*, rahang atas kecil (*hypoplasia maxilla*), keterlambatan pertumbuhan gigi, *hypodontia*, *juvenile periodontia*, dan kadang timbul bibir sumbing *Hypogenitalism* (penis, *scrotum*, dan tetes kecil), *hypospadia*, *cryptorchism*, dan keterlambatan perkembangan pubertas.
- d. Manifestasi kulit: kulit lembut. Kering dan tipis, *xerosis* 70%, *atopic dermatitis* 50%, *palmoplantar hyperkeratosis* 40-75%, dan *seborrheic dermatitis* 31%.
- e. Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua. Baik pada tangan maupun kakinya melebar. Sementara itu lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*). Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Pada kasus bayi yang baru lahir kelainan dapat berupa congenital *heart disease*. Kelainan ini yang biasanya berakibat fatal karena bayi dapat meninggal dengan cepat. Masalah jantung yang paling kerap berlaku ialah jantung berlubang seperti *ventrikuler septal defect* (VSD) yaitu jantung

berlubang di antara bilik jantung kiri dan kanan atau *atrial septal defect* (ASD) yaitu jantung berlubang antara atria kiri dan kanan. Masalah lain adalah termasuk saluran arteriosis yang berkekalan (*patent ductus arteriosis/PDA*). Bagi anak-anak *Down Syndrome* juga bisa mengalami masalah jantung berlubang jenis kebiruan (*cynotic spell*) dan susah bernafas.

- f. Pada sistem pencernaan dapat ditemui kelainan berupa sumbatan pada *esofagus* (*esophageal atresia*) atau *duodenum* (*duodenal atresia*). Saluran *esofagus* yang tidak terbuka (*atresia*) ataupun tiada saluran sama sekali dibagian tertentu *esofagus*. Biasanya bayi akan mengalami masalah pada hari kedua dan seterusnya selepas kelahiran dimana perut membuncit dan susah buang air besar. Apabila anak sudah mengalami sumbatan pada organ-organ tersebut biasanya akan diikuti muntah-muntah. Pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kromosom melalui *amniocentesis* bagi para ibu hamil terutama pada bulan-bulan awal kehamilan. Terlebih lagi ibu hamil yang pernah mempunyai anak dengan *Down Syndrome* atau mereka yang hamil diatas usia 40 tahun harus dengan hati-hati memantau perkembangan janinya karena memiliki resiko melahirkan anak dengan *Down Syndrome* lebih tinggi.
- g. Sifat pada tangan dan lengan: sifat-sifat yang jelas pada tangan adalah mereka mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking yang membengkok ke dalam. Tapak tangan mereka biasanya hanya

terdapat satu garisan urat yang dinamakan *Simian Crease*. Tampilan kakinya agak pendek dan jarak di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak jauh terpisah dari tapak kaki. Untuk tampilan klinis otot memiliki otot yang lemah sehingga menyebabkan mereka menjadi lembek dan menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasarnya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan masa kanak-kanak *Down Syndrome* mungkin mengalami masalah kelainan organ-organ dalam terutama jantung dan usus.

- h. *Down Syndrome* mengalami masalah *Hipotiroidism* yaitu kurang hormon *tiroid*. Masalah itu berlaku dikalangan 10% kanak-kanak *Down Syndrome*. *Down Syndrome* mempunyai ketidakstabilan di tulang-tulang kecil dibagian leher yang menyebabkan berlakunya penyakit lumpuh (*atlantoaxial instability*) dimana hal ini berlaku dikalangan 10% kanak-kanak *Down Syndrome*. Sebagian kecil mereka mempunyai resiko untuk mengalami sel darah putih yaitu leukimia. Pada otak penderita *Down Syndrome* ditemukan peningkatan rasio APP atau *amyloid precursor protein* seperti penderita *Al Zheimer*.
- i. Masalah perkembangan belajar anak *Down Syndrome* secara keseluruhannya mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan kognitif. Pada pertumbuhannya mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbicara.

j. Gangguan Tiroid. Penderita *Down Syndrome* seringkali mengalami gangguan pada beberapa organ tubuh seperti hidung, kulit dan saluran cerna yang berkaitan dengan alergi. 40% anak *Down Syndrome* hidup sampai 60 tahun dan hanya 14 % hidup sampai 68 tahun. Tingginya angka kejadian penyakit jantung bawaan pada penderita ini mengakibatkan 80% kematian. Meningkatnya resiko terkena leukemia pada *Down Syndrome* adalah 15 kali dari populasi normal. Penyakit *alzheimer* yang lebih dini akan menurunkan harapan hidup mereka setelah umur 44 tahun.

Tanda-tanda yang muncul akibat *Down Syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas.⁹² Tanda yang paling khas pada anak yang menderita *Down Syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak. Penderita *Down Syndrome* sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal dengan bagian kepala yang mendatar. Pada bagian wajah biasanya tampak selah hidung yang datar, mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar. Seringkali mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan.⁹³

⁹² Agustywati, SNE & Saolicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: UIN Jakarta 2009), 22.

⁹³ Gunahardi, *Penanganan Anak Sindroma Down Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*,.....17.

Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki itu melebar. Sementara itu lapisan kulit biasanya tampak keriput. Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Pada sistem pencernaan dapat ditemui kelainan berupa sumbatan pada *esophagus* atau *duodenum*. Apabila anak sudah mengalami sumbatan pada organ-organ tersebut biasanya akan diikuti muntah-muntah. Secara fisik *Down Syndrome* memiliki tanda-tanda yang sama meskipun kadar dan kondisinya berbeda antara seorang individu *Down Syndrome* dengan *Down Syndrome* lainnya.⁹⁴

Menurut Blackman dalam Gunarhadi, penyimpangan kromosom trisomi 21 menyebabkan ciri-ciri fisik perkembangan anak *Down Syndrome* sebagai berikut:⁹⁵

- a. Penyakit jantung bawaan
- b. Gangguan mental
- c. Tubuh kecil
- d. Kekuatan otot lemah
- e. Kelenturan yang tinggi pada persendian
- f. Bercak pada iris mata
- g. Posisi mata miring keatas

⁹⁴ Suryo, *Genetika Manusia*,.....40.

⁹⁵ Gunahardi, *Penanganan Anak Sindroma Down Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*,.....11.

- h. Adanya lipatan ekstra pada sudut mata
- i. Lubang mulut kecil sehingga lidah cenderung menekuk
- j. Tangan pendek tetapi lebar dengan lipatan tunggal pada telapak tangan.

3. Faktor Penyebab Anak *Down Syndrome*

Bagi ibu yang berumur 35 tahun keatas, semasa mengandung mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk melahirkan anak *Down Syndrome*. 95 penderita *Down Syndrome* disebabkan oleh kelebihan kromosom 21. Keadaan ini disebabkan oleh *non-dysjunction* kromosom yang terlibat yaitu kromosom 21 dimana semasa proses pembagian sel secara mitosis pemisahan kromosom 21 tidak berlaku dengan sempurna. Dikalangan 5% lagi, anak-anak *Down Syndrome* disebabkan oleh mekanisme yang dinamakan *Translocation*. Keadaan ini biasanya berlaku oleh pemindahan bahan genetik dari kromosom 14 kepada kromosom 21. Bilangan kromosomnya normal yaitu 23 pasang atau jumlah kesemuanya adalah 46 kromosom.⁹⁶

Menurut Gunahardi faktor penyebab *Down Syndrome* antara lain:⁹⁷

1) Hubungan faktor oksigen dengan *Down Syndrome*

Down Syndrome terjadi bukan karena faktor luar, *Down Syndrome* terjadi karena kekurangan kromosom akibat dari kecelakaan yang bersifat genetika yang bisa dideteksi melalui

⁹⁶Hendriani, Wiwin dkk, *Penerimaan Keluarga terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental*, INSAN: Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 08, No. 02, Agustus 2006, 101.

⁹⁷ Gunahardi, *Penanganan Anak Sindroma Down Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*,.....26.

pemeriksaan amniosintesis. Para dokter menekankan bahwa *Down Syndrome* tidak terkait dengan segala yang dilakukan oleh orang tua baik sebelum ataupun selama kehamilan. *Down Syndrome* terjadi bukan karena makanan atau minuman yang dikonsumsi ibunya ketika hamil, tidak juga karena perasaan traumatis.

2) Hubungan faktor *endogen* dengan *Down Syndrome*

Down Syndrome disebabkan karena adanya kromosom ekstra dalam setiap sel tubuh, faktor penyebab lain yang menimbulkan resiko tingginya mempunyai anak *Down Syndrome* adalah umur orang tua. Semakin tua umur Ibu semakin pula Ibu memiliki peluang untuk melahirkan anak *Down Syndrome*. Peningkatan peluang melahirkan anak *Down Syndrome* terjadi apabila Ibu berusia 35 tahun keatas. Usia berpengaruh terhadap peluang memiliki anak *Down Syndrome*, seorang ayah yang berusia 50 tahun terbukti menunjukkan pengaruh terhadap konsepsi janin dengan *Down Syndrome*.

4. Permasalahan Anak *Down Syndrome*

Permasalahan anak *Down Syndrome* terdapat pada karakteristiknya yang akan menjadi hambatan pada kegiatan belajarnya. Mereka dihadapkan dengan masalah internal dalam mengembangkan dirinya melalui pendidikan yang diikutinya. Menurut Gunahardi, masalah-masalah tersebut tampak dalam hal berikut ini:⁹⁸

⁹⁸*Ibid*, 31.

a. Kehidupan Sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan di rumah dan kondisi anak *Down Syndrome* akan membawa suasana yang kurang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah harus mempertimbangkan usaha peningkatan kebiasaan dan kondisi kesehatan yang lebih baik bagi anak. Oleh karena itu anak *Down Syndrome* tidak di sekolahkan pada sekolah umum, melainkan pada sekolah yang lebih khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga pengawasan serta kondisi belajar akan lebih intensif.

b. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar anak *Down Syndrome* adalah masalah yang besar, mengingat keterbatasan mereka pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Keterbatasan ini tercermin dari seluruh aspek akademik, oleh karena itu pembelajaran yang diberikan kepada anak *Down Syndrome* harus sesuai dengan pribadi anak down syndrom itu sendiri. Iya tidak bisa disamakan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Karena pembelajaran untuk anak *Down Syndrome* harus bersifat khusus agar ilmu yang didapat lebih tepat sasaran.

c. Penyesuaian diri

Tingkat kecerdasan yang dimiliki anak *Down Syndrome* tidak saja berpengaruh terhadap kesulitan belajar, melainkan juga terhadap penyesuaian diri. Hallahan D dan Kauffman

mengisyaratkan bahwa seorang dikategorikan *Down Syndrome* harus memiliki dua persyaratan tingkat kecerdasan di bawah normal dan bermasalah dalam penyesuaian diri. Implikasinya terhadap pendidikan, anak *Down Syndrome* harus mendapatkan porsi pembelajaran yang lebih untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.⁹⁹ Karena anak *Down Syndrome* sendiri sulit berinteraksi dengan sosial dan kurang bisa mengontrol dirinya sendiri oleh karena itu, kembali lagi terhadap pendidikan yang menjadi poin utama agar mampu meningkatkan kualitas hidup anak *Down Syndrome*.

d. Keterampilan bekerja

Keterampilan bekerja erat kaitannya dengan hidup mandiri. Keterbatasan anak *Down Syndrome* banyak menyekat antara kemampuan yang dimiliki tuntunan kreativitas yang diperlukan untuk bekerja. Akibatnya untuk bekerja kepada orang lain anak *Down Syndrome* sedikit tersingkir dalam kompetensi.¹⁰⁰ Pekerjaan yang mungkin dilakukan dalam rangka hidup mandiri adalah usaha domestik. Hal itu pun secara empiris dapat dilihat bahwa dewasanya anak *Down Syndrome* banyak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, terutama keluarganya. Bagi sekolah keadaan demikian merupakan tantangan bahwa selain akademik, anak *Down Syndrome*

⁹⁹H. Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing 2012), 112.

¹⁰⁰ *Ibid*, 114.

perlu sekali memperoleh keterampilan bekerja dalam mempersiapkan masa depannya.¹⁰¹ Akan tetapi di era sekarang sudah banyak sekolah berkebutuhan khusus yang bekerja sama dengan berbagai pihak untuk pelatihan skill anak *Down Syndrome* maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.

e. Kepribadian dan emosinya

Karena kondisi mentalnya anak *Down Syndrome* sering menampilkan kepribadian yang tidak seimbang. Terkadang tenang terkadang juga kacau, sering termenung berdiam diri, namun terkadang menunjukkan sikap *tantrum*, marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain, atau membuat kacau dan bahkan merusak kondisi sekitar. Penanganan emosi bagi anak *Down Syndrome* sangat perlu dilakukan terlebih hal ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua, keluarga, dan pihak sekolah.¹⁰² Jika orang-orang yang bersangkutan tadi dapat membantu mengontrol emosi anak *Down Syndrome* dengan berbagai tahapan dan pembelajaran maka lama-lama anak akan mudah mengontrol emosinya secara mandiri dan kepribadiannya menjadi seimbang walaupun terkadang mungkin nantinya emosi akan kambuh kembali akan tetapi tidak sebesar dahulu.

¹⁰¹Mangunsong, *Psikologi Dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 2*, (Depok: LPSP3 2011), 71.

¹⁰²Hendriani, Wiwin dkk, *Penerimaan Keluarga terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental.....*103.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian yaitu metode digunakan dan proses implementasinya dalam penelitian. Hal-hal yang dibahas meliputi pengertian metode penelitiab, jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Hal ini dilakukan untuk mengathui keteraturan dalam penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menerangkan bahwa penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan beberapa metode, misalnya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁰³ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud agar memahami femomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb secara deskriptif.¹⁰⁴

Penelitian Kualitatif adalah penelitian dengan menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah.¹⁰⁵ Oleh karena itu, penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk menguak informasi dari berbagai sumber secara komperhensif, mendalam, terperinci, serta dapat diilustrasikan

¹⁰³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 05.

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), 06.

¹⁰⁵ *Ibid*, 06.

secara ilmiah.¹⁰⁶ Berdasarkan tempatnya penelitian ini dikategorikan sebagai *field research* yang sering dikenal dengan penelitian lapangan.¹⁰⁷ Hal tersebut karena data yang dipaparkan dari penelitian ini adalah peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga mendapatkan informasi secara akurat dari lokasi penelitian. Peneliti mengobservasi mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di tempat penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sifatnya verbal sehingga datanya didapatkan secara langsung oleh peneliti dari informal di tempat penelitian. Dengan melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan penelitian, data didapatkan yang kemudian dinarasikan secara detail oleh peneliti tanpa adanya rekayasa sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan keadaan yang ada di tempat penelitian. Dengan demikian perhentian ini memakai pendekatan deskripsi kualitatif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam mengupayakan keakuratan penelitian, maka peneliti memberikan batasan yang hanya dilakukan pada satu tempat, yakni sekolah Quali Internasional Surabaya yang berada di jalan Pesona Alam Gunung Anyar I B 12 No. 25, kecamatan Gunung Anyar, kota Surabaya, provinsi Jawa Timur. Pemilihan tempat ini didasarkan dengan pertimbangan yang

¹⁰⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), 28.

¹⁰⁷ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006), 05.

relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini serta kemudahan dalam mengumpulkan data. Objek dalam penelitian ini yakni Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*).

2. Subjek Penelitian

Seseorang yang dianggap memahami secara mendalam dengan permasalahan yang sedang diteliti dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti disebut dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik sampling, lebih tepatnya yakni sampling purposive dengan berdasarkan dari tujuan penelitian ini sendiri.¹⁰⁸ Membahasa mengenai masalah yang sedang dikaji terkait kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome*, maka subjek dalam penelitian ini yang tepat yakni Pimpinan, Kepala Sekolah serta Guru di Quali Internasional Surabaya.

C. Tahapan Penelitian

Munir mengutip pendapat Lexy J. Moeloeng mengenai tahapan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian yakni tahap pralayanan, pekerjaan lapangan, serta analisis data.¹⁰⁹ adapun pemaparan secara lengkapnya sebagaimana berikut:

¹⁰⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA press UIN Sunan Kalijaga 2021), 65.

¹⁰⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press 2013), 61.

1. Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan ialah rangkaian kegiatan yang dikerjakan sebelumnya melakukan penelitian. Sehingga pada tahap ini berupaya mempersiapkan hal-hal yang digunakan atau dibutuhkan ketika melakukan penelitian. Adapun rangkaian kegiatan pada tahap ini ialah:

a. Menyusun proposal penelitian

Sebelum melakukan penelitian tentunya sudah membuat kerangka atau gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan, dikenal dengan istilah proposal. Takkala proposal suda disetujui, dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

b. Berdiskusi dengan dosen pembimbing

Berdiskusi dengan dosen pembimbing sering dilakukan untuk kesuksesan penelitian yang akan dilaksanakan

c. Mempersiapkan kebutuhan dalam penelitian

Persiapan dilakukan dalam melakukan penelitian adalah dengan menentukan informan yang memadai, menyusun instrumen penelitian, serta mengurus surat izin penelitian.

d. Berdiskusi bersama pihak guru yang bersanagkutan

Setelah menentukan informan, yang dilakukan adalah berdiskusi bersama informan terkait pelaksanaan penelitian dengan menentukan hari dan waktunya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Seperti halnya pada tahap sebelumnya, pada tahap ini memiliki rangkaian kegiatan sebagaimana dibawah ini:

a. Melaksanakan observasi

Ketika surat izin penelitian sudah disetujui oleh pihak sekolah, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni melakukan observasi di lingkungan sekolah sesuai prosedur jenis penelitian yang digunakan.

b. Melakukan wawancara

Ketika melakukan wawancara ini disesuaikan instrumen yang dibuat sebelumnya. Sehingga data yang diperoleh dari proses wawancara ini relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

c. Tahap analisis data

Dalam tahap ini dilakukan analisa data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Data tersebut kemudian diolah mengerucut hingga menemukan sebuah kesimpulan yang kongkret dalam penelitian.

¹¹⁰ Setelah dianalisis, kemudian peneliti menyusun hasil laporan berdasarkan hasil dari penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian menjadi penting dikarenakan dapat membantu menentukan kualitas dari penelitian. Sumber penelitian yang dipakai dalam penelitian meliputi sumber primer dan sekunder.

¹¹⁰ Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media 2012), 53.

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya, baik secara lisan maupun perilaku yang dikerjakan oleh subjek.¹¹¹ Disebut data primer karena data ini diperoleh secara terbuka atau langsung dari sumber yang utama (tanpa melalui perantara), bisa dalam bentuk perspektif orang (subjek penelitian) baik secara individu ataupun kelompok yaitu dengan cara melakukan wawancara terkait pembahasan yang diteliti, bisa juga dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian. Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini yakni hasil wawancara pimpinan, kepala sekolah, beserta guru di Quali Internasional Surabaya.

2. Sumber Data Sekunder

Didapatkan secara tidak langsung yakni melalui media perantara, hal ini yang menjadi penyebab dinamakan data sekunder. Sehingga data ini biasanya berbentuk sebuah bukti, catatan laporan yang sudah disusun rapi dalam arsip serta kumpulan literatur yang relevan dengan pembahasan mengenai Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome*. Data sekunder berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam berbagai bentuk dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, buku, jurnal, foto, rekaman, video, dan lain sebagainya.¹¹²

¹¹¹ Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), 28.

¹¹² *Ibid*, 28.

E. Metode Pengumpulan Data

Banyak metode yang bisa dilaksanakan. Apabila tidak diketahui cara pengumpulan data, maka juga tidak didapatkan data sesuai standar yang telah diputuskan. Dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif ini menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Pengamatan (Observasi)

Metode ini menjadi dasar semua ilmu pengetahuan, yang mana difungsikan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan terbuka atas kejadian atau fenomena selaku objek penelitian.¹¹³ Selain kegiatan mengamati, pencatatan hasil pengamatan secara runtut dan terarah terhadap suatu objek penelitian juga menjadi bagian dari metode ini.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara sudah menjadi bagian yang umum dalam melakukan penelitian, terutama jenis penelitian kualitatif. Menurut Ester Berg, wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi antara dua orang sebagai usaha penggalian informasi terhadap narasumber yakni dengan menyajikan beberapa pertanyaan terkait topik permasalahan penelitian. Dengan wawancara peneliti memungkinkan menemukan informasi yang lebih akurat mengenai partisipan dalam menggambarkan situasi dan peristiwa yang sedang terjadi. Demikian ini tidak dapat ditemukan ketika melakukan observasi atau pengamatan.¹¹⁴ Dalam hal ini peneliti akan

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta 2019), 297.

¹¹⁴ *Ibid*, 304.

melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum serta bapak/ibu guru pengajar di Quali Internasional Surabaya.

3. Dokumentasi

Setelah menjalankan observasi dan wawancara, dalam penelitian kualitatif tentu tidak lengkap tanpa adanya metode dokumentasi. Arti dari dokumen sendiri ialah kumpulan catatan historis baik berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencakup data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, artikel, jurnal, data arsip maupun dokumen penting yang mampu menunjang topik terkait.¹¹⁵

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam proses analisis data kualitatif menurut pandangan Miles dan Huberman yaitu dilaksanakan secara aktif, komunikatif dan berlanjut terus sampai tuntas sehingga memiliki data yang jenuh.¹¹⁶ Analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga tahap, yakni:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data memiliki arti berupa rangkuman atau meringkas, memilih dan fokus pada poin-poin penting, mencari tema serta membuang yang sekiranya tidak diperlukan dalam aspek yang diteliti. Sehingga tahap ini memiliki tujuan untuk penyederhanaan data yang didapatkan pada saat pengkajian data di lapangan. Selain itu juga untuk menegaskan bahwa data

¹¹⁵ *Ibid*, 307.

¹¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV Syakir Media Press 2021), 176.

tersebut termasuk dalam jangkauan penelitian.¹¹⁷ Pada penelitian ini, difokuskan mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di lembaga pelatihan dan kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan seperangkat informasi terstruktur yang dikelompokkan dan telah dikompresikan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan. Langkah ini diambil agar data yang didapatkan ketika proses penelitian berbentuk naratif, serta agar dapat melihat gambaran secara menyeluruh atau aspek tertentu saja. Penelitian mencoba mengategorikan dan memaparkan data sesuai dengan topik permasalahan.¹¹⁸

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses akhir dalam penelitian. Tahap ini biasanya berisi gambaran dari keseluruhan topik pembahasan yang sudah disusun dalam bentuk poin-poin penting. Dilaksanakan dengan cara membuat perbandingan relevansi antara pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian dengan makna yang terdapat dalam konsep dasar penelitian tersebut.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid*, 185.

¹¹⁸ *Ibid*, 186.

¹¹⁹ *Ibid*, 186.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai gambaran umum sekolah Quali Internasional Surabaya dan temuan hasil penelitian di Quali Internasional Surabaya.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: LKP Quali Internasional
NPSN	: K5666428
Alamat Sekolah	: Jl. Perum Pesona Gunung Anyar I B 12/25
Kecamatan	: Gunung Anyar
Kota	: Surabaya
Provinsi	: Jawa Tiimur
Kode Pos	: 60294
Lintang /Bujur	: -7,3414000/112,7930000
Akreditasi	: B
SK Pendirian Sekolah	: 421.9/2599/436.6.4/2013
Tanggal SK Pendirian	: 21/03/2013
Nomor Telp	: 085105471548
Email	: qualiinternasionalsurabaya305@gmail.com
Website	: www.qisenglish.co.id

2. Profil dan Sejarah Singkat Sekolah

Pada tahun 2013 didirikanlah sebuah Program organisasi penggerak yang bernama Quali Internasional School (QIS) oleh Ibu Lili Musyafa'ah, S.Pd, M. Pd. Organisasi ini memiliki dua jenis pendidikan, yakni Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) serta Lembaga Pelatihan Kerja (LPK). Dan memiliki tiga program pendidikan, yakni Bahasa Inggris, Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan *Down Syndrome School*.¹²⁰

Lembaga Pendidikan Khusus Anak *Down Syndrome* (LPK ADS) Bina Anak berada dibawah naungan yayasan QIS. Yang sudah berdiri dengan akta notaris sejak tahun 2013, sudah memiliki pengakuan dari Kementerian Hukum dan HAM di penghujung bulan Juli 2019.¹²¹

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS) yang beralamat di perumahan Pesona Alam Gunung Anyar Surabaya. Pada tahun 2015 LKP QIS sudah terakkreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BANK PNF). Kemudian pada tahun 2017 LKP QIS menjadi salah satu juara nasional yakni LKP TERBAIK se Jawa Timur. LKP QIS dikelola oleh guru-guru yang masih muda dan menjalani diklat sesuai program pertanggungjawaban. Semua guru sudah tersertifikasi sesuai metodologi BNSP, sehingga dapat

¹²⁰ School & Collage Listings, *QIS Surabaya*, dalam [QIS Surabaya, Perumahan Pesona Alam Gunung Anyar I/B 12 No. 25, Surabaya \(2023\) \(schoolandcollegelistings.com\)](http://schoolandcollegelistings.com). Accessed 15 Juni 2023.

¹²¹ School & Collage Listings, *QIS Surabaya*, dalam [QIS Surabaya, Perumahan Pesona Alam Gunung Anyar I/B 12 No. 25, Surabaya \(2023\) \(schoolandcollegelistings.com\)](http://schoolandcollegelistings.com)

dimintai pertanggungjawaban atas materi yang diberikannya kepada peserta didik. Untuk program bahasa Inggris, sudah banyak LKP lain selain LKP QIS yang sudah memilikinya. Tapi sekolah *Down Syndrome* dan program Pendamping untuk anak berkebutuhan khusus, mungkin hanya LKP QIS salah satunya. Kedua program ini merupakan program unik dan primadona bagi masyarakat, karena keberadaannya sangat diperlukan bagi masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*.

Pada masa awal didirikannya organisasi ini, sekolah untuk anak *Down Syndrome School* diberi nama *Muslim Talented School* yang mana ini menjadi jembatan untuk menyediakan Sumber daya manusia dan lembaga yang *care* serta berfokus dalam menjadikan produk *limited edition* Allah yakni anak-anak *Down Syndrome* ini menjadi manusia yang bermanfaat dan berproduktif. Sekolah ini berfokus pada pendidikan untuk anak *Down Syndrome*, yang mana pada awal didirikannya sekolah terdapat sekitar 10 anak dengan jumlah 3 kelas pembelajaran.

Down Syndrome School adalah sekolah khusus untuk mendidik anak penyandang *Down Syndrome*. Memiliki kurikulum yang di program khusus dengan tujuan akhir para murid dapat mandiri dalam kehidupan dan juga mandiri secara financial. QIS ini sudah mendapat kepercayaan dari guru dan tenaga kependidikan Kemendikbudristek bahwa para pendidiknya diminta mendampingi 20 TK di Surabaya dan Bangkalan

yang memiliki murid berkebutuhan khusus. Adapun durasi waktu pendampingan selama 2 tahun.¹²²

Quali International Surabaya (QIS) pada tahun 2020 menjadi salah satu yayasan yang mendapat kepercayaan dari Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbudristek sebagai organisasi masyarakat yang lolos dalam Program Organisasi Penggerak (POP). Adapun tema yang di usung dalam program tersebut adalah Program Pelatihan dan Pendampingan Lembaga Pendidikan Setingkat TK yang Menerima Anak Berkebutuhan Khusus. Dan terdapat 15 TK yang berada di Kota Surabaya dan 5 TK berada di Kabupaten Madura yang menjadi peserta POP di bawah yayasan QIS. Program ini dimulai pada bulan September 2021 dan akan berlangsung selama 2 tahun kalender pendidikan. Waktu berakhir pada bulan Juni 2023. POP dengan yayasan QIS terdiri dari pelatihan oleh para praktisi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Juga ada pendampingan dari para pendidik anak berkebutuhan khusus yang sudah berpengalaman.

3. Visi dan Misi

Quali Internasional Surabaya Memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:¹²³

a. Visi Sekolah:

¹²² School & Collage Listings, *QIS Surabaya*, dalam [QIS Surabaya, Perumahan Pesona Alam Gunung Anyar I/B 12 No. 25, Surabaya \(2023\) \(schoolandcollegelistings.com\)](http://schoolandcollegelistings.com)

¹²³ *Ibid.*

Persamaan hak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menuju peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan dan pelatihan bina diri.

b. Misi Sekolah:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan minat dan potensi dan kemampuannya.
- 2) Menumbuhkembangkan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal perawatan diri dan keterampilan hidup sehari-hari sebagai persiapan untuk mendapat hidup mandiri di lingkungannya.
- 3) Menumbuhkembangkan kesadaran orang tua/keluarga anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat berpartisipasi di dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

4. Atribut Peserta Didik

Ciri khas lain yang berlaku di Quali Internasional Surabaya pada sekolah *Down Syndrome* adalah tidak adanya seragam khusus yang dikenakan selama proses pembelajaran. Meskipun begitu, peserta didik harus mematuhi format dalam hal berpakaian yang menjadi tata tertib sekolah. Aturan pakaian berlaku setiap hari yakni senin hingga jumat.

Berikut format berpakaian selama proses pembelajaran di Quali Internasional Surabaya pada sekolah *Down Syndrome*.

Tabel 4. 1 Aturan Berpakaian Peserta Didik QIS untuk sekolah *Down Syndrome*.¹²⁴

Laku-Laki	Perempuan
Memakai pakaian yang menutup aurat	Memakai pakaian yang menutup aurat
Atasan bebas akan tetapi tidak boleh kaos	Atasan boleh memakai kerudung (tidak wajib) dan tidak boleh memakai kaos serta pakaian yang ketat dan membentuk tubuh.
Bahannya tidak boleh memakai celana berbahan dasar jeans dan ketat	Bawahan memakai rok atau celana yang tidak berbahan dasar jeans dan tidak ketat atau transparan.
Memakai sarung ketika sholat	Memakai mukenah ketika sholat
Memakai sepatu ketika berangkat dan pulang sekolah. Boleh memakai sandal ketika	Memakai sepatu ketika berangkat dan pulang sekolah. Boleh memakai sandal ketika kegiatan

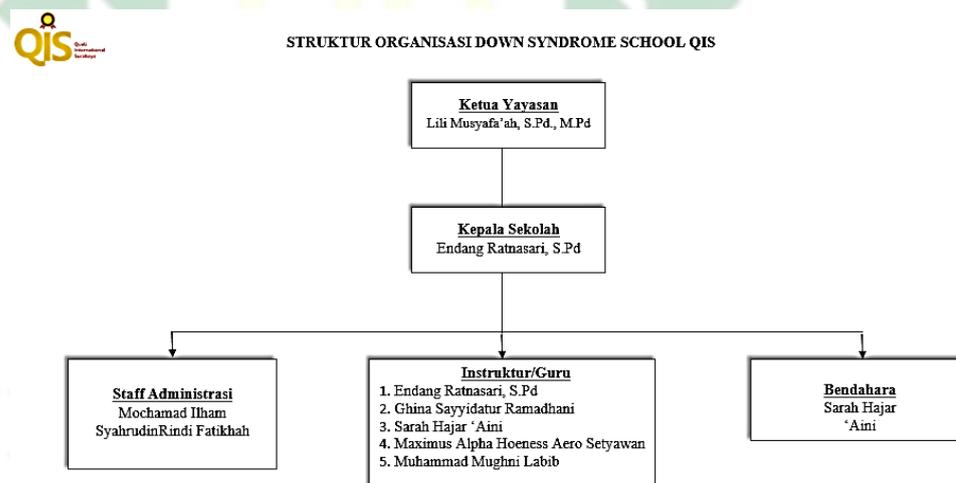
¹²⁴ Hasi dokumentasi data aturan berpakaian peserta didik QIS untuk sekolah *Down Syndrome* dari Staff Admin pada tanggal 15 Juni 2023.

kegiatan di luar seperti bermain atau <i>outing class</i>	di luar seperti bermain atau <i>outing class</i>
---	--

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Quali Internasional Surabaya dapat diamati oleh peneliti dari poster yang diletakkan di lobby sekolah, tepatnya di majalah dinding sekolah. Ketika digambarkan struktur organisasi Quali Internasional Surabaya sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi QIS¹²⁵



6. Sarana Dan Prasarana

a. Lokasi dan luas area sekolah

Quali Internasional Surabaya berada di kecamatan Gunung Anyar Kabupaten Surabaya didirikan diatas tanah seluas 9.05 m² dengan status tanah dan bangunan yang mengontrak. Dari areal luas

¹²⁵ Hasil dokumentasi data guru dan staff QIS dari Staff Admin pada tanggal 15 Juni 2023.

tersebut digunakan bangunan seluas 7.410 m². Sisanya halaman, tempat parkir sepeda guru.

b. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana prasarana menjadi penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Quali Internasional Surabaya berupaya ntuk melengkapi dan memperbaiki sarana dan prasarana yang dimiliki. Terkait data mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki Quali Internasional Surabaya sebagaimana dibawah ini:

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Sekolah¹²⁶

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi Barang
1.	Komputer Administrasi Kantor	1	Baik
2.	Sound Sistem dan Loud Speaker	1	Baik
3.	LCD	2	Baik
4.	Lemari	8	Baik
5.	Meja	15	Baik
6.	Kipas Angin	8	Baik
7.	AC	3	Baik
8.	Ruang Kelas	4	Baik
9.	Ruang Kantor	1	Baik

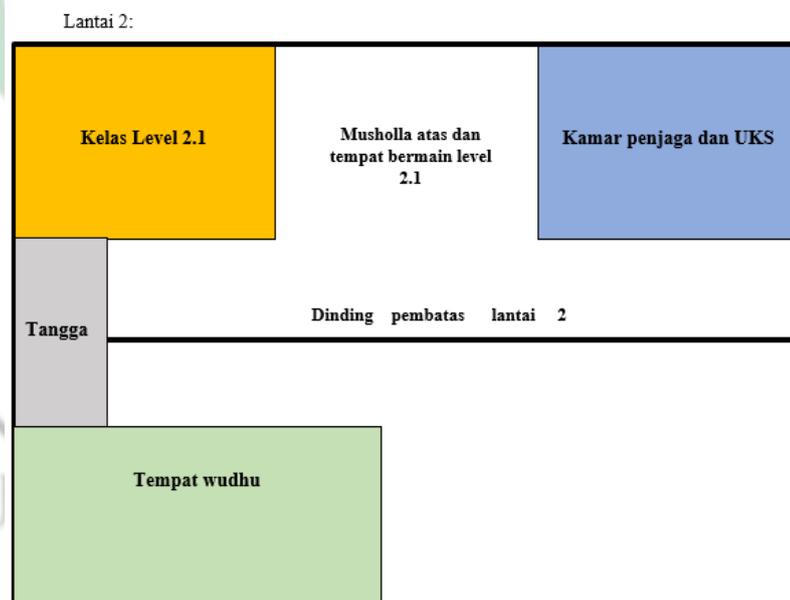
¹²⁶ Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana QIS dari staff admin tanggal 15 Juni 2023.

10.	Ruang Staff Administrasi	1	Baik
11.	Musholla	1	Baik
12.	Toilet Siswa	2	Baik
13.	Toilet Guru	1	Baik
14.	Ruang Bermain	3	Cukup Baik
15.	Parkiran	1	Baik
16.	Dapur	1	Baik
17.	UKS	1	Cukup Baik
18.	Kamar Penjaga	1	Cukup Baik
19.	Area Wudhu	1	Baik

Seluruh ruangan yang ada di Quali Internasional Surabaya (QIS) pada *Down Syndrome School* berkonsep seperti sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), agar peserta didik tertarik dan bersemangat dalam belajar serta bermain. Kondisi seluruh ruangan sangat baik. Dan setiap kelas terdapat AC, meja dan kursi dengan kondisi yang masih bagus.



Gambar 4. 1 Lantai 1 QIS untuk *Down Syndrome Schoole*¹²⁷



Gambar 4. 2 Lantai 2 QIS untuk *Down Syndrome School*¹²⁸

¹²⁷ Hasil Dokumentasi Denah QIS dari staff admin tanggal 15 Juni 2023.

¹²⁸ *Ibid*

7. Data Guru dan Pegawai

Dari hasil observasi dokumen yang diberikan oleh staff admin. Dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di Quali Internasional Surabaya untuk Sekolah *Down Syndrome* berjumlah 11 orang. Tenaga pendidik di Quali Internasional Surabaya dikenal dengan istilah instruktur muda. Hal ini dikarenakan sistem belajar di sekolah berlandaskan pelatihan/*coaching*. Dalam berinteraksi, peserta didik diarahkan untuk memanggil instruktur muda dengan sebutan bapak/ibu guru.

Secara kuantitas, jumlah instruktur di Quali Internasional Surabaya sangat terbatas, tidak sampai menyentuh angka 15. Meski demikian, pihak Quali Internasional Surabaya tidak memperlmasalahkan terkait jumlah pendidik. Karena jumlah peserta didiknya sedikit. Sehingga pembagian tanggung jawab tiap anak dinilai cukup. Yakni satu guru memegang dua hingga tiga anak. Terbatasnya kuantitas instruktur disebabkan karena sepi peminat, Ibu Farah selaku pimpinan QIS menuturkan,

“Setiap tahunnya kita membuka lowongan pekerjaan sebagai guru disini. Udah kita *share* juga di beberapa media *platform* tapi masih sepi aja gitu, ngga ada yang ngelamar lagi dari 2 tahun lalu. Tapi kalau untuk dibagian administrasi tahun ini kami baru buka lowongan dan langsung banyak peminatnya. Terhitung ada sekitar 13 pelamar yang masuk. Tapi hanya satu yang kita terima. Ngga tau yah, mungkin jadi guru untuk anak-anak *Down Syndrome* itu bagi mereka sangat sulit dan gajinya pasti sedikit. Padahal belajar dan bermain bersama mereka itu bener bener asik loh, dan tentu gaji yang

diterima sangat setimpal dengan apa yang sudah dilakukan. Cuma ya itu tadi, orang-orang udah enggan duluan sebelum mencoba”¹²⁹

Adapun data secara rincinya sebagaimana berikut:

Tabel 4. 4 Data guru dan staff QIS¹³⁰

No.	Nama Lengkap	Alamat Rumah	Jabatan
1.	Lili Musyafa'ah, S.Pd., M.Pd	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Ketua Yayasan
2.	Farah Nur Jihan, S.Pd	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Pimpinan
3.	Endang Ratnasari, S.Pd	Jl Barak Pasar Dukun RT 004/RW002 Ds Kalirejo Kec Dukun Kab Gresik	Kepala Sekolah
4.	Sarah Hajar 'Aini	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Instruktur Muda
5.	Ghina Sayyidatur Ramadhani	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Instruktur Muda
6.	Lili Musyafa'ah, S.Pd., M.Pd	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Ketua Yayasan
7.	Farah Nur Jihan, S.Pd	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Pimpinan
8.	Mochamad Ilham Syahrudin	Jl. Kalibader Korlap 4 B/14 RT 21 RW 03 Taman, Sidoarjo	Staff Admin
9.	Murniyah	Kedinding Lor Gg. Seruni A-31 RT 21 RW 01 Kenjeran, Surabaya	Pengasuh Tetap
10.	Rindi Fatikhah	Dsn Panjeran Ds Mantup Kec Mantup	Staff Admin

¹²⁹ Wawancara dengan Farah Nur Jihan, Pimpinan Quali Internasional Surabaya, 16 Januari 2023.

¹³⁰ Hasil Dokumentasi Data Guru dan Staff QIS dari staff admin tanggal 15 Juni 2023.

		Kab Lamongan	
11.	Dafi Idhil Fadli	Perum New Greenhill S/25 No.41 Gunung Anyar Surabaya	Staff IT

8. Data Peserta Didik

Ada kriteria dalam penerimaan peserta didik di Quali Internasional Surabaya untuk sekolah *Down Syndrome*, yakni usia tidak boleh lebih dari 15 tahun keatas dan pihak orang tua bersedia untuk bekerja sama.

pada tahun 2022/2023, data peserta didik di Quali Internasional Surabaya (QIS) pada *Down Syndrome School* sebagaimana berikut ini:

Tabel 4. 5 Data Peserta Didik QIS untuk *Down Syndrome School*¹³¹

No	Nama	TTL	Alamat
1	Athaillah Khairafiq	Surabaya, 21 Februari 2010	Jl. Raya Rungkut Mapan Barat IX Ai 32 Surabaya
2	Boby Raditya M	Surabaya, 15 April 2011	Semolowaru Selatan L/12 Surabaya
3	Muhammad Jati Arizka	Surabaya, 06 September 2016	Jl. Pucang sewu IV No. 8, Surabaya
4	Muhammad Syauqi	Demak, 08 April 2010	Perum Pesona Alam Gunung Anyar 1/B 10 No 21 Rungkut, Surabaya
5	Raissa Arizka Putri	Surabaya, 11 Juni 2015	Jl. Pucang sewu IV No. 8, Surabaya

¹³¹ Hasil Dokumentasi Data peserta didik dari staff admin tanggal 15 Juni 2023.

6	Kenzie Nauval R	Surabaya, 06 Agustus 2012	Jl. Bratang Gede VI A No.12
7	Tsafiq Australis Ryunsyah P	Surabaya, 12 Agustus 2016	Perum Taman Wiguna Selatan
8	Devina Malva S	Depok , 10 Maret 2011	Jl. Manyar Indah V No 5 Sukolilo
9	Ahmad Jaisyaddin	Sidoarjo, 14 September 2014	Jl Karangrejo Sawah Gg VII A No.4 Wonokromo Surabaya
10	Muhammad Ken Rais Dawud	Sidoarjo, 09 September 2014	Istana Aloha Regency Blok D No. 3 Sidoarjo
11	Ranggarda Adilian Alfarezqi	Surabaya, 06 Januari 2018	Komplek Merpati Kehutanan Blok O / 14 Pabean Sidoarjo
12	M. Rizky Putra Andrian	Surabaya, 20 Mei 2014	Taman Aloha C2/8 Ketapang Suko, Sukodono Kabupaten Sidoarjo
13	Aisha Rian Kaisara	Surabaya, 21 November 2019	Perum Oasis Residence Blok A/37 Sidoarjo

9. Pengelolaan Kelas

Quali Internasional Surabaya (QIS) pada *Down Syndrome School* memiliki jumlah peserta didik yang tidak banyak. Keefektifan dalam pengondisian kelas menjadi alasan utama dibalik terbatasnya jumlah peserta didik yang ada. Di Quali Internasional Surabaya (QIS) pada

Down Syndrome School sendiri pembelajarannya dengan teknik *coaching* yang hanya membutuhkan jumlah peserta didik tertentu agar proses pembelajaran berjalan optimal. Ada beberapa standarisasi yang diterapkan oleh sekolah dalam penentuan jumlah peserta didik di setiap kelasnya. Berikut rinciannya:¹³²

- a. Dalam satu level, setiap kelas dihuni sekitar 2 hingga 5 anak. Hal ini dikarenakan pihak sekolah tidak menerima siswa dalam jumlah banyak pula, karena keterbatasan instruktur atau guru. Ditakutkan, hal ini dapat berdampak buruk pada kualitas pembelajaran di kelas serta kondisi kelas yang tidak kondusif. Kecuali pada level 1.1 pihak sekolah masih menerima calon peserta didik, dikarenakan jumlah peserta didik di level tersebut masih berjumlah 2 anak dengan 2 instruktur atau guru.
- b. Dalam satu level, satu guru bertanggung jawab kepada 1 hingga 2 anak. Agar guru dapat menjaga, mengawasi dan menemani mereka dengan pengawasan yang baik.
- c. Dalam satu level, peserta didik laki-laki dan perempuan tidak dipisahkan. Penentuan pembagian level dikategorikan sesuai dengan umur, tingkat kognitif, dan sikap mereka. Contoh : umur 2 hingga 3 tahun berada di level 1.1 dan umur 5 tahun akan tetapi anak tersebut suka memukul karena tidak bisa mengontrolnya, olah vocal yang sangat rendah, dan belum mampu menangkap percakapan serta

¹³² Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala Sekolah, Surabaya, 15 Januari 2023.

tindakan lawan bicara atau lawan main, maka ditempatkan pada level 1.2

Kondisi di kelas dibuat sebersih dan semenarik mungkin, agar membuat peserta didik nyaman dan tertarik untuk belajar di kelas. Ornamen-ornamen yang ada di kelas juga dibuat sedemikian rupa seperti halnya di Taman Kanak-kanak (TK).

10. Karakter Sekolah Quali Internasional Surabaya

Quali Internasional Surabaya merupakan sebuah organisasi penggerak yang memiliki tiga jenis pendidikan yakni Bahasa Inggris, Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan *Down Syndrome School*.

Down Syndrome School Memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan minat dan potensi dan kemampuannya. Serta Menumbuhkembangkan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal perawatan diri dan keterampilan hidup sehari-hari sebagai persiapan untuk mendapat hidup mandiri di lingkungannya. Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yang menjunjung tinggi capaian akademik tanpa memperhatikan kualitas setiap peserta didiknya. Oleh karenanya, kegiatan yang dilakukan di *Down Syndrome School* bertipe *coaching* yang membutuhkan hubungan secara langsung antara instruktur dengan peserta didik, peserta didik dengan orang tua, dan orang tua dengan instruktur.

Proses pembelajarannya pun menggabungkan 3 elemen pendidikan yakni instruktur, peserta didik dan orang tua yang dimulai sejak sebelum kegiatan pembelajaran aktif dilaksanakan. Keinginan dan kemauan peserta didik menjadi acuan utama pada fase penerimaan peserta didik baru di *Down Syndrome School*. Oleh sebab itu, saat penerimaan peserta didik baru calon peserta didik dan orang tua diberi kesempatan untuk melakukan survei lokasi dan sesi *open mind*. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara langsung tentang lingkungan pembelajaran kepada peserta didik dan orang tua. Lalu pada sesi *open mind*, setiap orang tua diberi kesempatan untuk berkenalan langsung dengan karakter dan lingkungan sekolah serta bertukar informasi atau cerita dengan para guru. Kecocokan antara keinginan orang tua dan peserta didik dengan pandangan dan karakter sekolah akan menjadi hal utama dalam menunjang proses pembelajaran peserta didik.

Quali Internasional Surabaya memiliki cita-cita khusus yang terangkum dalam visi dan misi sekolah. Yakni untuk membentuk generasi yang mandiri, berprestasi sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

“kami berharap besar, anak-anak dapat bertumbuh kembang dengan baik, mampu memilih jalan dan keinginannya sendiri tanpa rasa takut. Mengembangkan bakat dan minat tanpa ada rasa terbelenggu oleh keadaan”¹³³

¹³³ Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala sekolah, 15 Juni 2023.

Apa yang disampaikan oleh narasumber bukan sekedar harapan biasa yang hanya diangan-angan, namun benar-bear menjadi dasar untuk membina peserta didik yang sesuai dengan Visi dan Misi. Hal ini dibuktikan dengan beragam tahapan dan proses pembelajaran yang berbasis *Therapy* yang berorientasi kepada peserta didik agar menstimulus perkembangan motorik, kognitif dan menguatkan karakter yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Salah satu contoh kegiatan *Therapy* yang selain dilakukan di dalam sekolah yakni kegiatan *outing class*. Kegiatan ini berupa kunjungan peserta didik ke beberapa destinasi seperti kebun binatang, tempat bermain di mall, hotel, naik kereta, berkunjung ke museum dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak-anak *Down Syndrome* merasa percaya diri dan terbiasa berada di kerumunan masyarakat. Serta menunjukkan kepada masyarakat, bahwa anak-anak *Down Syndrome* bukanlah anak yang lemah, bodoh, dan tidak bisa apa apa. Terbukti dengan dilakukan *therapy* ini mereka merasa dihargai dan diakui keberadaanya. Karena selama ini, anak-anak *Down Syndrome* kurang bisa diterima baik oleh banyak masyarakat atau bahkan lingkungan keluarganya sendiri. Itulah yang menjadikan anak *Down Syndrome* tidak bisa berkembang dan tumbuh menjadi anak hebat karena dari lingkungannya sendiri, ia dianggap tidak ada atau sebagai sesuatu hal yang mengganggu.

Prinsip yang dipegang sekolah turut menjadi karakter berbeda dari sekolah lainnya. Menurut peneliti, Quali Internasional Surabaya untuk *Down Syndrome School* menggunakan prinsip idealisme pragmatis. Artinya, sekolah ini memegang teguh visi, misi, tujuan dan kurikulum yang menjadi landasan sekolah.

11. Kurikulum Quali Internasional Surabaya

Kurikulum menjadi jantung dalam sebuah lembaga pendidikan. Semua unsur yang ada dalam kurikulum sebagai upaya yang dilakukan untuk membawa peserta didiknya menjadi manusia yang bermartabat. Oleh karena, program pendidikan yang ada di lembaga pendidikan yakni Quali Internasional Surabaya menempatkan diri sebagai fasilitator untuk semua pemangku kepentingan lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengavluasi sebuah pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut bertujuan agar semua warga sekolah dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing untuk mencapai visi dan misi serta tujuan sekolah.

Quali Internasional Surabaya merupakan sekolah yang ikut dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Tujuannyapun agar anak-anak *Down Syndrome* dapat dilatih dan didik untuk hidup mandiri sebagai bekal kelak hidupnya nanti.

Setiap anak *Down Syndrome* memiliki kurikulum yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan karena setiap anak memiliki potensi serta tingkat kemampuan yang berbeda-

beda. Seperti anak *Down Syndrome* yang merupakan anak khusus sehingga kurikulum yang diberikan pun juga khusus. Oleh karena itu kurikulum yang diberikan berbeda dengan kurikulum anak sekolah formal biasanya.

Selain menerapkan kurikulum merdeka, Quali Internasional Surabaya juga menerapkan kurikulum Internasional Australia yang dikhususkan kepada pembelajaran anak-anak *Down Syndrome* dan disesuaikan dengan perkembangan serta kemampuan setiap anak. Untuk proses serta tahapan diambil dari kurikulum Internasional Australia dan pada strategi metode pengajaran diambil dari Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk mengukur serta menumbuhkembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan di Quali Internasional Surabaya yakni kurikulum Merdeka dari Kemendikbud ristek di *combine* dengan kurikulum Internasional Australia. Karena pada kurikulum Internasional Australia terkenal memiliki proses pengajaran kepada anak-anak *Down Syndrome* yang lebih khusus dan runtut, akan tetapi tidak menghilangkan kurikulum yang dibuat oleh Kemendikbud ristek pula dalam pengajarannya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil mengenai “Implementasi Kurikulum Merderka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*) di Lembaga Pelatihan dan Kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)”

dengan melalui proses observasi dan wawancara, diperoleh data sebagaimana berikut:

1. Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

Merdeka belajar merupakan bagian dari berubahnya sistem pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dalam melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan, tentunya sistem pendidikan inklusif pun mesti diperhatikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farah selaku pimpinan Quali Internasional Surabaya, beliau menyampaikan,

“Mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan hak setiap anak, terlebih salah satu fokus di lembaga kami menangani anak-anak khusus seperti anak *Down Syndrome* jadi kami akan memberikan pendidikan sebaik mungkin untuk mereka sebagai bekal di masa depan kelak.”¹³⁴

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan tentulah perlu untuk menerapkan kurikulum, karena kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum sendiri setiap masanya selalu berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Saat ini di negara Indonesia sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal itu juga di sampaikan oleh Ibu Farah.

“Sebenarnya, sebelum ada isu akan ada kurikulum merdeka yang dibuat oleh pemerintah itu, dikami sudah menerapkan kurikulum merdeka duluan. Karena waktu itu untuk kurikulum 2013 masih fokusnya kan anak yang *explore* dan guru yang menjelaskan. Sedangkan di sekolah kami ini menangani anak-anak *Down Syndrome* yang benar-bener khusus. Karena dari rana kognitifnya sendiri masih seperti anak kecil walaupun ia sudah berusia agak besar seperti sembilan tahun atau sepuluh tahun. Jadi kalau itu diterapkan pada kurikulum 2013 diwaktu itu, kayaknya kurang bisa.

¹³⁴ Wawancara dengan Farah, Pimpinan QIS, 16 Juni 2023.

Takutnya, malah tidak tepat sasaran ke peserta didik. Jadi dari dulu kami sudah membuat kurikulum merdeka dan IEP kita sudah ada di awal dulu juga. Tapi tidak spesifik sekarang. Jadi waktu pas ada kurikulum merdeka ini agak kaget, loh kok sama?. Makanya kita dipilih oleh Kemendikbud untuk visitasi ke 20 sekolah guna menjelaskan tentang bagaimana menangani pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Karenakan masih banyak sekolah yang belum menerepkan dan bahkan belum mengerti penanganan pembelajaran seperti apa yang pas untuk anak ABK¹³⁵

Sebelum adanya kurikulum merdeka, tepatnya pada tahun 2013 awal didirikannya Quali Internasional Surabaya pada sekolah untuk anak *Down Syndrome* sudah mendesain Kurikulum Merdeka yang fungsinya sama dengan kurikulum merdeka saat ini yakni memberikan kebebasan atau memerdekakan peserta didik untuk menyesuaikan kebutuhan, minat, dan bakat mereka sendiri. Berbeda dengan sekolah reguler atau formal biasanya, yang mana kurikulum dibuat sama dalam satu kelas atau bahkan tiap jenjang. Di Quali Internasional Surabaya untuk sekolah *Down Syndrome* ini memiliki kurikulum antara satu individu dengan lainnya berbeda. Dalam kelas terdapat dua hingga tiga guru, yang masing-masing guru memegang kendali dan tanggung jawab sekitar dua hingga tiga anak. Setiap anak *Down Syndrome* memiliki keunikan, penyakit bawaan, dan sikap yang berbeda. Oleh karena itu, penanganan serta pembelajaran yang diberikanpun berbeda. Jika kurikulum individu dipaksakan sama dengan lainnya, maka pembelajaran yang dilakukan akan sangat menyulitkan, tidak ada *goals* dan pembelajarannya akan sia-sia.

¹³⁵ Wawancara dengan Farah, Pimpinan QIS, 16 Juni 2023.

Dalam Penyusunan kurikulum merdeka pun, Ibu Lili belajar terlebih dahulu, beliau bahkan sampai belajar di luar negeri. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ghina selaku anak kandung Ibu lili yang menjadi guru di QIS.

“Iya, jadi sebelum ada kurmer itu, Ibu lili sudah membuat kurmer itu sendiri. Beliau juga senang survei sampai keluar negeri dengan belajar bersama orang Australia, Singapore bahkan Jepang. Agar tahu gimana sih, kurikulum dan pembelajaran untuk ABK yang benar-bener pas. Ternyata disana itu pembelajaran atau kurikulumnya tergantung dengan perkembangan anak itu sendiri. Sedangkan waktu itu kurikulum untuk ABK di Indonesia sendiri masih belum spesifik dan terkesan kurikulum setiap itu anak sama saja.”¹³⁶

Walaupun pendiri QIS yakni Ibu Lili yang mendesain kurikulum merdeka, akan tetapi, keputusan Quali Internasional Surabaya untuk memaksimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka tentunya memiliki konsekuensi. Adapun konsekuensi yang dihadapi oleh Quali Internasional Surabaya dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome* adalah mendatangkan mentor atau ahli untuk membantu Ibu Lili dalam menerapkan kurikulum merdeka dan memberikan pelatihan kepada guru mengenai kurikulum merdeka serta aspek-aspek pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Farah,

“Dulu waktu kami baru bergabung dengan yayasan ada *training* dan pelatihannya dulu dengan Bu Lili. Beliau kalau mengadakan pelatihan untuk guru itu langsung dari akarnya, seperti mengundang dari yang ahli keperawatan untuk melatih kemandirian anak, psikolog agar kita bisa memahami mental serta emosi mereka dan lain sebagainya. Untuk Kurmernya sendiri langsung diajarkan oleh Bu Lili. Terus selama sebulan kami dipantau bagaimana praktinya dan tentu ada evaluasi bersama. Sehingga itu yang membuat para guru

¹³⁶ Wawancara dengan Ghina, Guru QIS, 16 Juni 2023.

ini siap untuk menciptakan kualitas mengajar yang baik untuk anak-anak *Down Syndrome*. Jadi saat ini kurikulum IEP kita sudah benar-benar matang dan siap. Dan IEP kita ini hampir sama dengan kurikulum ABK dari dinas tahun 2019. Bahkan mungkin kurikulum kita lebih spesifik dan tertata.”¹³⁷

Dari pernyataan Ibu Farah, dapat diketahui bahwa pihak QIS sangat memperhatikan kualitas pendidiknya. Oleh karena itu, beliau berani mengundang mentor dari luar untuk melatih dan memberikan pelatihan kepada guru. Selain kurmer, guru juga dilatih bagaimana cara mengajar, mengasuh dan memahami sikap anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*.

Dalam upaya untuk menyukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka dibentuklah komunitas belajar. Komunitas belajar yang dimaksudkan adalah internal dan eksternal yang ada di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ratna selaku kepala sekolah QIS,

“Untuk komunitas belajar sendiri kami biasanya sama pihak internal dan eksternal. Kalau internal Seperti dari kepala sekolah, tenaga kependidikan yang lain untuk saling menguatkan dan berdiskusi mengenai persoalan yang dialami dalam praktik pembelajaran. Menyusun pembelajaranpun kami berdiskusi bersama, agar ketika salah satu guru tidak bisa hadir untuk mengajar, guru pengganti tidak kaget dan siap karena setidaknya sudah tau karakteristik anak melalui diskusi dengan guru yang menjadi tanggung jawabnya tadi. Lalu setiap dua minggu sekali ada terapi dan konsultasi kesehatan oleh pihak eksternal yakni pihak dokter dan psikoterapi.”¹³⁸

Pada Kurikulum Merdeka terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pancasila atau P5. Adapun P5 yang ada di Quali Internasional Surabaya pada sekolah untuk *Down Syndrome* disesuaikan dengan level kelas masing-masing. Seperti pada level 1.1 yang mana peserta didik berumur sekitar 2

¹³⁷ Wawancara dengan Farah, Pimpinan QIS, 16 Juni 2023.

¹³⁸ Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS, 15 Juni 2023.

hingga 4 tahun dan level 1.2 berumur 4 hingga 6 tahun, proyek penguatan P5nya bertema Bangunlah Jiwa dan Raga. Kegiatan yang sering dilakukan adalah Senam bersama, berlatih gerakan sholat, sikap berdoa, dan mendengarkan lagu islami atau anak-anak. Karena kognitifnya masih sangat rendah sehingga tidak bisa dipaksakan untuk sesuatu yang belum tepat untuknya.

Pada level 2.1 yang berisi anak berumur 5 hingga 12 tahun, proyek penguatan P5nya bertema gaya hidup berkelanjutan. Seperti, membawa bekal sendiri dari rumah, belajar mengenai sampah. Mulai dari memahami jenis sampah, memilah sampah, hidup mandiri seperti kekamar mandi sendiri, mencuci tempat makan sendiri, dan mandi sendiri. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Sebagaimana pemaparan dai Ibu Ghina,

“Kegiatan P5nya kami sesuaikan dengan tiap level kelas. Untuk level 1.1 dan 1.2 kegiatannya Bangun Jiwa Raga, seperti berdo’a bersama dengan tuntunan adab yang benar, senam pada pagi hari setelah itu do’a bersama, sholawat bersama, lalu waktu sholat kita sholat berjama’ah dengan belajar memperhatikan dan menirukan gerakan sholat guru. Kalau di kelas 2.1 kegiatannya lebih ke mandirian sih, seperti membawa bekal sendiri, belajar membuang sampah sendiri, bisa memilah sampah organik dan anorganik, mencuci tangan dan piring, dan bebersih badan sendiri. Akan tetapi di kelas 2.1 juga melakukan P5 Bangun Jiwa Raga di pagi hari. Karena kan waktu jam masuk tiba seluruh anak kami kumpulkan di

ruang tengah untuk melakukan kegiatan sebagaimana dengan Proyek Pancasila Bangun Jiwa Raga”¹³⁹

Desain IKM sama dengan ketentuan yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Oleh karena itu pihak sekolah menyusun Kurikulum Operasional Pendidikan (KOP) sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan dalam jangka waktu satu semester. Apabila dalam penyusunan kurikulum kurang cocok dengan kemampuan peserta didik maka, akan langsung dirubah tanpa menunggu satu semester.

Kurikulum peranak akan dirubah dalam satu semester, akan tetapi jika dalam waktu kurang dari satu semester anak sudah menunjukkan kemajuan dan memenuhi target, maka kurikulumnya segera dirubah dan membuat kurikulum baru lagi tanpa harus menggu satu semster lamanya. Hal ini boleh dilakukan di QIS karena capaiannya sudah selesai, dan tidak menunggu waktu lama lagi. Jadinya peserta didik mapu belajar hal lain lagi. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan benar-benar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Sedangkan struktur Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Quali Internasional Surabaya disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Alokasi pembelajaran PAI yakni dua jam pelajaran dan satu jam pelajaran untuk kegiatan P5. Hal itu disampaikan oleh Ibu Ratna selaku kepala sekolah,

“untuk jam pelajaran PAInya dua jam. Kegiatannya mengaji dan pembelajaran agama lainnya. Nah, untuk satu jam pelajaran digunakan untuk P5. Untuk 1 jam kegiatan istirahat dan 3 jam

¹³⁹ Wawancara dengan Ghina, Guru QIS, 16 Juni 2023.

pelajaran umum, bermain, dan kita latih sensori anak. Untuk level 1.1 dan 1.2 di pagi hari waktu masuk sekolah, kalau 2.1 biasanya di jam istirahat atau di jam terakhir.”¹⁴⁰

Jadi, jika dihitung jam pelajarannya, kegiatan belajar rutin di kelas (intrakulikuler) saja, memang seolah-olah jam pelajarannya kurang dibandingkan dengan kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila. P5 dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Alokasi jam pelajaran sifatnya fleksibel sehingga satuan pendidikan/sekolah bisa menyesuaikan beban belajar dengan karakteristik, kebutuhan belajar, dan kebutuhan akademik, budaya, sosial dan sebagainya.

Pada Capaian Pembelajaran (CP) sendiri merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirangkai sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga mampu membangun kompetensi yang utuh dari suatu mata pelajaran. Capaian pembelajaran untuk anak *Down Syndrome* di desain untuk membangun kesengangan belajar dan pelatihan kognitif dan psikomotoriknya. Adapun capaian pembelajaran PAI pada setiap level berdasarkan elemennya sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Capaian Pembelajaran PAI¹⁴¹

No	Elemen	Level	Capaian Pembelajaran
1.	Al Qur'an Hadis	1.1	Peserta didik dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah, minimal 5 huruf dalam satu semester. Guna
		1.2	

¹⁴⁰ Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS, 15 Juni 2023.

¹⁴¹ Hasil Dokumentasi capaian pembelajaran dari staff admin tanggal 15 Juni 2023.

			menstimulus olah vokal dan pengucapan peserta didik.
		2.1	Peserta didik dapat membaca dan mendengar surat-surat pendek dari An-nas hingga Al Lahab. Guna menstimulus olah vokal, pengucapan peserta didik, ingatan dan kepercayaan diri.
2.	Akidah Akhlak	1.1	Peserta didik mampu membaca doa harian seperti doa akan makan, doa akan tidur dan doa akan belajar. Bersikap baik kepada sesama, tidak memukul dan bersikap tenang.
		1.2	
		2.1	Peserta didik mampu menghafal doa harian seperti doa akan makan, doa akan tidur dan doa akan belajar. Serta mampu menerapkan adab berteman yang baik, adab kepada guru dan berperilaku jujur.
3.	Fiqih	1.1	Peserta didik mampu membaca niat sholat serta memperhatikan dan menirukan gerakan sholat yang dilakukan bersama dengan guru, pada sholat dzuhur dan ashar
		1.2	
		2.1	Peserta didik mampu melakukan wudhu sebelum sholat secara mandiri dan sholat berjama'ah bersama dengan guru. Seperti dzuhur dan ashar
4.	SKI	1.1	Peserta didik mampu mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan guru. Dan divisualkan dalam bentuk kegiatan seperti Hari Raya Idul Adha dengan kegiatan menempelkan kapas pada gambar domba. Sehingga tetap ada stimulus
		1.2	
		2.1	

			motorik kasar dan halus peserta didik
--	--	--	---------------------------------------

Berdasarkan capaian pembelajaran PAI tersebut, guru dapat merumuskan tujuan serta mater-materi pembelajaran yang juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Capaian pembelajaran (CP) pendidikan khusus disusun berdasarkan CP reguler yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan ABK.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai IKM pada pembelajaran PAI, Quali Internasional Surabaya sudah berupaya melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Mengenai perangkat pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam IKM saat ini dikenal dengan modul ajar. Sedari awal, sebelum adanya Kurikulum Merdeka guru di QIS sudah belajar secara mandiri. Guru diberi kebebasan dalam membuat modul ajarnya. Guru bekerja sama dan berdiskusi dengan guru lainnya. Dalam hal ini Ibu Ratna selaku kepala sekolah menyampaikan:

“dalam penyusunan modul, perangkat ajar dan lainnya para guru biasanya berdiskusi dahulu dengan sesama. Karena dalam penyusunan pembelajaran yang seperti ini kurang efektif jika dipikirkan sendiri, walaupun guru itu penanggung jawabnya sendiri. Karna dalam proses penyusunan bahan ajar seperti itu dalam satu kelas sama materinya, akan tetapi tahap pembelajaran tiap anaknya berbeda-beda.”¹⁴²

¹⁴² Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS, 16 Juni 2023.

Sedangkan untuk formatnya sendiri tidak ada ketentuan pastinya. Guru diberikan kebebasan dalam memilih susunannya. Dalam pembuatannya, minimal mencakup tiga aspek penting, yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta rancangan asesmen. Hal itu juga disampaikan oleh ibu Ratna, sebagaimana berikut:

“kalau membuat modul ajar itu harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, dan tidak harus sama persis kok dengan yang ada di platform Merdeka Mengajar. Yang penting mencakup tiga aspek penting, yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta rancangan asesmen. Paling minim harus ada itu sih.”¹⁴³

Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Ratna dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyusunan modul ajar ataupun perangkat ajar lainnya, guru melakukan musyawarah atau berdiskusi dengan guru – guru lainnya. Hal ini dilakukan agar semua guru mengerti serta memahami kondisi setiap anak di kelas. Dan apabila ada kurang dan tidak cocoknya dapat dibenarkan bersama. Dan dalam format penyusunannya guru diberi kebebasan. Adapun dalam pembuatannya, minimal mencakup tiga aspek penting, yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta rancangan asesmen atau penilaian.

Implementasi kurikulum merdeka di Quali international Surabaya pada *Down Syndrome* school ini tergolong pada kategori mandiri berbagi dengan pemberian keluluasaan kepada satuan pendidikan dan para guru

¹⁴³ Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS, 16 Juni 2023.

untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan sendiri dalam hal perangkat ajar ataupun modul ajarnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Farah di awal tadi. Sejauh ini penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan baik dan optimal sepenuhnya. Karena sebelum adanya isu diterapkannya kurikulum merdeka, Quali international Surabaya sudah menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya. Tentu hal tersebut tidak lepas dari berbagai persiapan dan strategi yang matang, salah satunya dengan melakukan pelatihan dengan berbagai ahli. Baik itu ahli psikoterapi, perawat maupun dokter.

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI. Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas nampaknya sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hambatan yang tidak bisa dipungkiri. Karena kondisi sistem peserta didik yang berbeda-beda.

Salah satu bentuk kekurangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak *Down Syndrome* yakni adanya hambatan intelektual atau juga yang dikenal dengan *tunagrahita*. Anak yang mengalami hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Seorang dianggap mengalami hambatan intelektual jika memiliki skor akhir sekitar 70 atau di bawahnya.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Wawancara dengan Farah Nur JIhan, Pimpinan QIS, 15 Juni 2023.

Anak yang memiliki hambatan intelektual memiliki beberapa tingkatan atau memiliki beberapa jenis permasalahan di dalamnya. Oleh sebab itu pemberian pendidikan khusus bagi anak-anak *Down Syndrome* yang memiliki hambatan intelektual pasti berbeda antar individu satu dengan yang lainnya. Anak-anak dengan hambatan intelektual tidak boleh hanya dipandang dari kekurangannya saja, melainkan guru juga harus melihat aspek-aspek lain yang masih dapat dikembangkan oleh anak, salah satunya adalah perkembangan motorik kasarnya.

Kebanyakan dari anak yang mengalami hambatan intelektual seperti *Down Syndrome*, mengalami kesulitan dalam melakukan gerak dasar seperti berlari, bertepuk tangan, melompat, meloncat, melempar, maupun berlatih gerakan sholat. Padahal gerak tersebut merupakan gerak dasar yang seharusnya dikuasai dan sering dilakukan pada awal masa tumbuh kembang anak. Anak dengan hambatan intelektual seperti *Down Syndrome* memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus. Terdapat beberapa tindakan atau intervensi untuk anak-anak dengan hambatan intelektual. Intervensi yang dimaksudkan tentunya ditujukan agar anak dapat mandiri terutama pada gerak motorik kasarnya tanpa perlu dibantu lagi.

Sadar akan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Quali International Surabaya pada *Down Syndrome School* memberikan stimulus pengajaran umum maupun agama yang dikombinasi dengan intervensi gerak motorik kasar maupun halus. Jadi selain mereka mendapatkan ilmu melalui literasi atau ceramah dari guru para peserta didik juga bisa langsung

memvisualisasikan pembelajaran tersebut dengan kegiatan yang meningkatkan motorik kasarnya.

“anak *Down Syndrome* dasarnya memiliki IQ dibawah rata-rata, bahkan sikap dan sifat mereka seperti anak kecil, walaupun mereka udah gede-gede. Untuk pembelajarannya sendiri tidak bisa disamakan dengan pembelajaran anak TK, SD atau sekolah reguler lainnya. Jadi kita *combinenih* pembelajarannya, antara materi umum atau islam dengan pelatihan motorik kasarnya. Karna ya sebenarnya percuma juga jika kita menerangkan ke mereka dengan metode seperti ceramah doang, tanpa ada kegiatan praktik atau visualisasi lainnya mereka ngga akan faham juga, jangankan faham untuk ingat saja mereka sangat sulit”¹⁴⁵

Seperti pada pembelajaran agama Islam yakni tentang haji dan umroh. Di Quali International Surabaya pada *Down Syndrome School* memberikan pengajaran yang khusus untuk hal tersebut. Seperti pada proses awal pembelajaran peserta didik diberi tayangan sebuah gambar lalu guru akan bercerita secara singkat padat dan jelas mengenai haji dan umroh. Setelah mendapatkan pemahaman mengenai haji dan umroh walaupun pastinya mereka tidak mampu menangkap sepenuhnya, setidaknya mereka tahu bahwa haji dan umroh itu dilaksanakan di kota Mekkah dan Madinah. Lalu ada kegiatan melempar jumroh, tawaf, sai dan lain sebagainya. Intervensi motorik kasarnya sendiri dengan kegiatan melempar batu pada tiang tiang pilar seperti yang ada di mina. Yang tujuannya untuk melatih motorik kasar dalam hal melempar. Lalu peserta didik mengelilingi sebuah kota yang dianggap sebagai Ka'bah untuk melatih motorik kasar berdiri dan berjalan.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ghina, Guru QIS, 16 Juni 2023.

Dalam pemilihan materi pembelajaran ada kegiatan intervensi untuk motorik kasar dan halusnya, tentulah para guru memilih pembelajaran yang cocok dan tepat untuk peserta didik. Semua yang dilakukan harus dipikirkan secara matang. Karena ditakutkan jika kita mengambil langkah pembelajaran yang salah maka akan sangat berakibat fatal pada perkembangan anak *Down Sindrom* itu sendiri. Semisal pada pembelajaran berkurban. Pada awal pembelajaran dilakukan penayangan sebuah gambar lalu guru bercerita dan dilanjutkan dengan kegiatan intervensi motorik kasarnya, yakni dengan mencontohkan menyembelih hewan kurban. Walaupun itu hanya dilakukan dengan tidak sebenarnya, menggunakan alat penggaris yang diletakkan di leher kita. Itu akan berakibat fatal, karena nanti akan ditiru oleh anak-anak *Down Syndrome*.

Pada dasarnya anak *Down Syndrome* merupakan anak peniru, ia tidak bisa berpikir matang mengenai apa yang ia tangkap. Apakah itu baik untuknya atau justru itu menjadi hal terburuk untuknya. Jadi memang perlu untuk pemilihan kegiatan intervensi yang cocok diterapkan oleh peserta didik dan relevan dengan materi yang dipelajari. Seperti yang disampaikan Ibu Ghina,

“kalau untuk pemilihan kegiatan intervensi kami benar-benar pemilih banget. Kami pilah dan pilih mana sekiranya yang tepat digunakan dalam pembelajaran, dan mana sekiranya yang mengena di pikiran peserta didik¹⁴⁶.”

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ghina, Guru QIS, 16 Juni 2023.

Adapun beberapa hal yang menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka bagi anak-anak *Down Syndrome* di sekolah Quali Internasional Surabaya. Diantaranya:

a. Motivasi

Motivasi belajar berperan penting dalam kegiatan belajar. Jika dari awal tidak terdapat motivasi untuk belajar, maka peserta didik akan sulit memahami atau mencerna materi yang sedang dipelajari selama proses pembelajaran.

Anak *Down Syndrome* sendiri memiliki temperamental yang berubah setiap saat. Terkadang ia senang, ceria, murung dan sedih. Hal ini yang menjadikan motivasi belajar mereka tidak menentu. Bisa jadi di awal pembelajaran mereka bersemangat namun di tengah-tengah pembelajaran ia tidak bersemangat, begitupun sebaliknya.

"Biasanya ketika pembelajaran dimulai semua terkesan menyukai kegiatan pembelajaran yang akan di pelajari, misalnya kita beritahu mereka dahulu. Anak-anak hari ini kita akan belajar mengenai makna berkorban. Mendengar hal tersebut, mereka senang di awal. Namun di tengah-tengah pembelajaran ada pula peserta didik yang sudah tidak bisa dikontrol emosinya. Mereka menunjukkan sikap seperti bosan, ingin keluar, melempar barang atau bahkan bisa memukul temannya"¹⁴⁷

Pada dasarnya emosi serta temperamental anak *Down Syndrome* tidak bisa dikontrol. Akan tetapi bisa dicegah dengan kegiatan pembelajaran yang lebih seru dan guru tidak berfokus pada

¹⁴⁷ Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala sekolah QIS, 16 Juni 2023.

salah satu peserta didik, karena anak *Down Syndrome* suka diperhatikan. Oleh karena itu setiap kelas terdapat 2 guru, dengan masing-masing guru memegang satu hingga dua anak. Sehingga perhatian yang diberikan guru tidak terbagi begitu banyak. Dan siswa lebih *enjoy* ketika pembelajaran.

b. Orang Tua

Orang tua berperan penting dalam mendukung pembelajaran peserta didik. Dorongan serta motivasi bagi anak untuk giat belajar, karena anak membutuhkan waktu, tempat serta kondisi yang baik untuk belajar. Dukungan dari orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Dengan demikian, secara konkret orang tua bisa menjadi teman pendamping belajar bagi anak.

Akan tetapi, terkadang orang tua kurang bisa mendukung proses pembelajaran peserta didik. Tuntan dan ekspektasi orang tua terhadap kemajuan anak menjadi hal sulit yang diterima guru. Orang tua menuntut anak mereka untuk bisa membaca dengan lancar, menghafal hadis, dan lain sebagainya. Akan tetapi, seperti yang kita tahu, anak *Down Syndrome* memiliki intelektual dibawah rata-rata. Oleh karena itu, apa yang diharapkan oleh orang tua tadi di tolak oleh guru. Dan guru mencoba menjelaskan kepada orang tua bahwa, yang terpenting adalah anak yang bisa berbicara satu kosa

kata tiap minggunya, punya adab, dan mampu mandiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ratna selaku kepala sekolah,

“Kadang itu, ada orang tua yang nuntut anaknya untuk bisa gini-gini tanpa tahu batas kemampuan dan minat sang anak. Pinginya udah bisa hafal surat pendek dan beberapa hadis. Nah dari situ kita jelasin, bunda, untuk menjadikan dia anak yang hebat ngga harus dia hafal quran loh, dia bisa berltih olah fokal dulu, bermain dengan teman, bersikap tenang, mandiri dan sudah tau dasar-dasar adab kayak adab ketika berdoa”¹⁴⁸

Hubungan kerjasama antara orang tua dan guru ketika anak sedang belajar di rumah juga poin utama keberhasilan tumbuh kembang anak. Contohnya, Jika disekolah diajarkan untuk menahan emosi dengan tidak melempar barang dan teman, di rumahpun orang tua juga harus memegang kendali besar, pembelajaran akan sia-sia apabila apa yang diajarkan di sekolah tidak di terapkan pula dirumah.

c. Kondisi Peserta didik

Dalam mewujudkan pembelajaran yang tepat sasaran dan menarik perhatian peserta didik harus ada dukungan dari pihak guru. Menurut hasil observasi mengenai seluruh siswa dapat memahami apa yang disiapkan guru. Jawabannya adalah hanya sebagian peserta didik yang memahami dan respon baik pelajaran. Padahal guru sudah berusaha sebaik mungkin. Akan tetapi semua kembali pada kompetensi dan kemampuan daya tangkap setiap anak. Dan guru

¹⁴⁸ Wawancara, Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS, 16 Juni 2023.

tidak bisa memaksakan ilmu yang harus masuk dan diterima oleh anak pada saat itu juga. Karena semua itu butuh proses, masuknya ilmu yang disampaikan oleh guru tidak bisa dilakukan hanya sekali saja akan tetapi dilakukan secara terus-menerus dengan cara guru menyampaikan hal itu secara berulang kali dan memberikan arahan serta contoh kepada siswa agar pemahamannya lebih cepat. Karena anak dengan sindrom sendiri memiliki kapasitas penangkapan baik itu intelektual maupun sensorinya ia masih sangat kurang. Sehingga perlu sekali untuk dilakukan penyampaian materi dan pemberian contoh secara berulang dan berkala.

Adapun beberapa faktor pendukung implementasian kurikulum merdeka di Quali Internasional Surabaya, yakni:

a. Kepemimpinan pimpinan sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menciptakan terciptanya tujuan dan kualitas sekolah. Hal tersebut apabila kepala sekolah mempunyai sifat dan sikap dan keterampilan yang baik untuk memimpin sebuah organisasi sekolah. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan terutama guru. Hasil wawancara dengan ketika informan menunjukkan fakta bahwa terdapat dukungan dari kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka di Quali International Surabaya pada sekolah *Down Syndrome school*.

Dukungan kepala sekolah sangat besar. Guru diharap untuk selalu mau berinovasi dalam mengembangkan gaya dan metode pembelajaran. Gaya mengajar setiap guru dituntut harus berbeda sesuai dengan karakter masing-masing. Sehingga muncul semangat dan motivasi dari setiap guru untuk mengajar di kelas menggunakan kurikulum merdeka.

b. Fasilitas sekolah

Fasilitas sekolah bisa membantu guru, peserta didik dan anggota sekolah lainnya secara bersamaan mengakses dan menyampaikan informasi pembelajaran tanpa hambatan ruang dan waktu. Selain itu, fasilitas sekolah memungkinkan peserta didik belajar lebih cepat karena diajar dengan lebih baik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup baik untuk menunjang pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka. Seperti sudah terdapat ruang kelas, tempat bermain, alat untuk bermain, dan lain sebagainya. Akan tetapi memang tidak bisa mengcover seluruh keinginan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

c. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah perpaduan terorganisasi yang terdiri dari manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan hasil yang baik. Sejauh ini persiapan yang dilakukan oleh guru dalam proses

pembelajaran yakni menyiapkan modul pembelajaran dan beberapa perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran antara peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Capaian yang diinginkan juga berbeda. Akan tetapi materi yang diberikan sama setiap harinya. Contoh, di kelas 1.2, materi pembelajaran yang akan diberikan adalah idul Adha. si A tidak bisa mengucapkan kata dengan baik. Maka pengajaran yang diberikan adalah olah vokal dan intervensi motorik kasar dan halusny. Sedangkan si B, sudah cukup pandai mengucapkan kata, maka pembelajaran yang dilakukan adalah dengan penguatan motorik kasar dan halusny. Pada kurikulum merdeka sendiri mengarahkan kepada setiap peserta didik untuk hidup mandiri, dan bebas untuk mengikuti kemampuan dan minat bakat mereka. Pada pembelajarannyapun tidak memaksakan, dan disesuaikan kembali pada tingkat kognitif, serta minat bakat mereka.

d. Kualitas Guru

Ketua yayasan Quali Internasional Surabaya sendiri yakni, ibu lili merupakan ketua dari organisasi penggerak Surabaya. Beliau sendiri merupakan seorang yang kompeten dalam hal pendidikan. Sehingga jika ada pembaruan hal dalam pendidikan baik itu kurikulum dan lain sebagainya beliau langsung mensosialisasikannya kepada para guru yang ada di Quali International Surabaya. Atau beliau akan mengkaji serta

mempelajari hal tersebut terlebih dahulu dengan beberapa ahli baik di dalam maupun luar negeri, yang kemudian jika sudah ada hasilnya akan disampaikan kepada para guru di Quali Internasional Surabaya dengan melakukan pelatihan secara mandiri dengan ibu lili.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru beliau mengundang beberapa ahli yang sangat berkompeten untuk memberikan pengajaran kepada guru mengenai beberapa macam hal. Seperti mengundang ahli keperawatan, tujuannya untuk mempelajari bagaimana cara mendidik anak *Down Syndrome* untuk bisa hidup mandiri. Seperti memakai baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, cuci tangan sendiri dan lain sebagainya. Adapun mengundang seorang psikiater yakni untuk mempelajari tentang cara mengenali peserta didik melalui sosial emosi dan perilakunya. Serta bagaimana cara mengontrol emosi dan bagaimana cara penanganan yang baik untuk anak down syndrome. Lalu juga mengundang dokter ahli, dalam hal ini mengundang dokter anak untuk melakukan sharing mengenai progres perkembangan anak baik dari segi mental, perilaku, kognitif dan kesehatan. Jadi dari sini guru juga dibekali beberapa hal yang bisa menunjang proses pembelajaran dan lebih mengenali karakteristik peserta didik mereka sendiri. Sehingga capaian pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.

Penerapan kurikulum merdeka ini melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga dibutuhkan kerjasama yang erat demi kelancaran penerapan kurikulum tersebut. Baik antara guru, peserta didik, maupun orang tua. Hal ini dilakukan agar membantu peserta didik untuk hidup mandiri, mengembangkan intelektual, mental dan motorik kasar dan halus.

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

Evaluasi sendiri merupakan proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Evaluasi kurikulum merdeka di Quali international Surabaya untuk *Down Syndrome school*, dilakukan secara internal dan eksternal. Adapun pada pembelajaran PAI, evaluasi hanya dilakukan oleh pihak internal saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan bahwa evaluasi secara internal dilakukan oleh kepala sekolah dengan beberapa dewan guru serta tenaga kependidikan lain yang ada di Quali internasional Surabaya. Sedangkan evaluasi eksternal yang dilakukan oleh pihak ahli dalam hal ini seperti psikiater, keperawatan, dan dokter. Mengenai evaluasi kurikulum merdeka, Ibu Ratna menyampaikan :

"Untuk evaluasi kurikulum sendiri dilakukan dari dua pihak, Yakni internal dan eksternal. Tapi evaluasi pembelajaran PAInya hanya dilakukan oleh pihak internal saja. Untuk yang internal sering diadakan

karena memang rutin setiap satu minggu sekali atau bahkan dua minggu sekali. Atau ketika ada satu problem langsung kita diskusikan bersama. Sedangkan yang eksternal dari pihak psikiater, keperawatan dan dokter. Biasanya evaluasi eksternalnya dilakukan setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali.”¹⁴⁹

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Ratna tersebut, maka evaluasi penerapan kurikulum baik pada pembelajaran PAI dilakukan oleh pihak internal saja. Akan tetapi untuk hal umumnya dilakukan oleh dua pihak yakni pihak internal dan eksternal. Evaluasi internal sendiri dilakukan antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang lainnya. Yang dilakukan setiap seminggu atau dua minggu sekali. Bisa jadi dilakukan evaluasi internal secara mendadak ketika ada satu problem. Jadi permasalahan dapat diselesaikan secepat mungkin dan tidak menunggu lama. Berbeda dengan sekolah lainnya yang melakukan evaluasi kurikulum merdeka setiap satu semester. Di sekolah Quali international school untuk anak *Down Syndrome* tidak bisa dilakukan evaluasi setiap satu semester sekali. Hal ini dikarenakan karena peserta didik yang memiliki intelektual serta emosional yang berbeda-beda. Kurikulum, modul ajar ataupun perangkat ajar yang dibuat pun berbeda-beda. Jadi ketika ada ketidakcocokan perangkat ajar ataupun dalam proses pengajaran dengan peserta didik maka akan dievaluasi bersama dengan para guru lainnya. Sehingga dapat dicari solusinya bersama-sama.

Evaluasi sendiri merupakan suatu kegiatan untuk menilai tingkah laku yang terjadi dan senantiasa berubah-ubah. Guru dititik kegiatan ini

¹⁴⁹ Wawancara dengan Endang Ratnasari, kepala sekolah QIS, 16 Juni 2023.

adalah proses pembelajaran yang dilakukan disertai melakukan penelitian. Sebab alat untuk mengukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, serta tujuan pembelajaran sebagai indikator perencanaan dan pengembangannya.

Dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh pihak internal sekolah, dalam hal ini adalah guru. ketika melakukan penilaian karakteristik yang diterapkan bersifat tuntas, outentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Adapaun evaluasi yang dilakukan di Quali Internasional Surabaya pada *Down Syndrome School* pada anak *Down Syndrome*, sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu ratna dan Ibu Ghina,

“Jenis penilaian kami tidak jauh berbeda dengan jenis penilaian kurmer. Sama saja juga. Ada asesmen sumatif dan sumatif. Dari asesmen sumatif kita tau kebutuhan belajar anak itu bagaimana, hambatan dan kesulitan apa yang mereka hadapi, trus juga kita jadi tau sejauh mana perkembangan anak. Kalau sumatif lebih ke apakah anak tersebut sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁵⁰

“Kita melihat penilaian itu peranak, kita lihat perkembangan sosial emosinya apakah dia fokus atau tidak. Kita ngga ingin terlalu memaksa anak harus bisa gini-gini seperti keinginan orang tua dalam waktu sekian. Kan itu sangatlah sulit. Kembali ketujuan awal penerpan kurikulum merdeka. Kami ingin anak anak merdeka dalam hal belajar dan melatih kemandirian anak sesuai dengan proses setiap anak”¹⁵¹

Dari apa yang disampaikan oleh ibu ratna dan ibu ghina, dalam hal penilaian Quali Internasional Surabaya dalam hal ini penilaian untuk anak *Down Syndrome* menggunakan penilaian Formatif, Sumatif, dan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS, 15 Juni 2023.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ghina, Guru QIS, 16 Juni 2023.

Diagnostik. dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian atau asesmen merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, apakah memenuhi capaian pembelajaran atau tidak.

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan tujuannya, asesmen formatif dapat dilakukan di awal dan sepanjang proses pembelajaran. Melalui asesmen ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Pada Asesmen sumatif, pada pendidikan anak usia dini, seperti halnya di *Down Syndrome School* digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan murid. Asesmen sumatif biasanya dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Asesmen sumatif bisa dilakukan pada akhir semester jika guru merasa memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid. Sebaliknya, jika guru merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama satu semester sudah mencukupi, maka tidak perlu lagi dilakukan asesmen pada akhir semester. Sedangkan pada asesmen diagnostik, dilailam diawal pembelajaran atau pra pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran seperti kesiapan, gaya belajar, minat, atau karakteristik peserta didik. Hasilnya dapat digunakan dalam penempatan

level kelas, model dan startegi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Namun, pada kondisi kenyataannya di Quali Internasional Surabaya pada *Down Syndrome School* penilaian dan pengamatan dilakukan setiap harinya. Dan terdapat laporan setiap minggunya. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya dan meminimalisir ketidakpercayaan orang tua terhadap proses perkembangan anaknya. Seperti yang disampaikan oleh ibu ratna,

“kalau penilaian anak, ada setiap harinya. Baik itu penilaian koginitif, sensori, motorik dan lainnya. Trus kita buat laporan ditiap minggunya. Karna kalau tidak begitu orang tua kurang percaya sama hasil perkembangan anaknya. Biaanya kan orang tua bilang gini, loh ini kok jelek banget penilaian anak saya dari yang lalu?. Ya kami jawab, mohon maaf bunda hal tersebut dikarenakan anak bunda sudah tidak masuk selama tiga hari karena sakit, mungkin dari bunda apa sudah mengontrol dan membimbing anak di rumah, mengapa bisa sampai terjadi perubahan itu juga karena kondisi si anak sendiri dan pengaruh lingkungan bunda”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan dari hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil dari rumusan masalah yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) Di Lembaga Pelatihan Dan Kursus (LKP) Quali Internasional Surabaya.

A. Desain Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

Kurikulum merdeka dicetuskan oleh Nadiem Makarim selaku menteri Mendikbudristek saat ini. Implementasi kurikulum merdeka atau yang sering disebut dengan IKM ialah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pihak sekolah dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Akan tetapi di Quali International Surabaya, sudah menerapkan kurikulum merdeka sebelum adanya isu-isu kurikulum merdeka. Konsepnya hampir sama dengan kurikulum merdeka saat ini. Yakni memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan serta minat dan bakatnya. Serta diberikan kebebasan kepada guru atau instruktur untuk membuat modul pembelajaran ataupun perangkat ajar lainnya dengan bebas.

Sebelum adanya kurikulum mandiri, tepatnya tahun 2013 berdirinya Quali International Surabaya di sekolah anak *Down Syndrome* telah merancang Kurikulum Merdeka yang fungsinya sama dengan kurikulum mandiri saat ini

yaitu memberikan kebebasan atau membebaskan peserta didik untuk menyesuaikan kebutuhan, minat dan bakat mereka sendiri. Berbeda dengan sekolah reguler atau formal yang kurikulumnya dibuat sama di satu kelas atau bahkan di setiap jenjang. Di Quali International Surabaya untuk sekolah *Down Syndrome*, kurikulum bervariasi dari satu orang ke orang lain. Dalam satu kelas terdapat dua sampai tiga guru yang masing-masing memiliki kendali dan tanggung jawab terhadap sekitar dua sampai tiga anak. Setiap anak dengan *Down Syndrome* itu unik, memiliki penyakit yang berbeda, dan memiliki sikap yang berbeda pula. Oleh karena itu, perlakuan dan pembelajaran yang diberikan juga berbeda. Jika kurikulum individual dipaksakan sama dengan yang lain, maka pembelajaran akan sangat sulit, tidak akan ada tujuan dan pembelajaran akan sia-sia.

Selain menerapkan kurikulum merdeka, Quali Internasional Surabaya juga menerapkan kurikulum Internasional Australia yang dikhususkan kepada pembelajaran anak-anak *Down Syndrome* dan disesuaikan dengan perkembangan serta kemampuan setiap anak. Untuk proses serta tahapan diambil dari kurikulum Internasional Australia dan pada strategi metode pengajaran diambil dari Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk mengukur serta menumbuhkembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan di Quali Internasional Surabaya yakni kurikulum Merdeka dari Kemendikbud ristek di *combine* dengan kurikulum Internasional Australia. Karena pada kurikulum Internasional Australia terkenal memiliki proses pengajaran kepada anak-anak

Down Syndrome yang lebih khusus dan runtut, akan tetapi tidak menghilangkan kurikulum yang dibuat oleh Kemendikbud ristek pula dalam pengajarannya.

Pendiri QIS, Ibu Lili yang merancang kurikulum mandiri, namun keputusan Quali International Surabaya untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Mandiri tentu membawa konsekuensi. Konsekuensi yang dihadapi oleh Quali International Surabaya dalam menerapkan kurikulum mandiri untuk anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome* adalah mendatangkan mentor atau ahli untuk membantu Ibu Lili dalam menerapkan kurikulum mandiri dan memberikan pelatihan kepada guru mengenai kurikulum mandiri dan aspek pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome* pihak QIS sangat memperhatikan kualitas pendidiknya. Oleh karena itu, beliau berani mengundang mentor dari luar untuk melatih dan memberikan pelatihan kepada guru. Selain kurmer, guru juga dilatih bagaimana cara mengajar, mengasuh dan memahami sikap anak berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*.

Dalam upaya untuk menyukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka dibentuklah komunitas belajar. Komunitas belajar yang dimaksudkan adalah internal dan eksternal yang ada di sekolah. Pada pihak eksternal seperti dari kepala sekolah, tenaga kependidikan yang lain untuk saling menguatkan dan berdiskusi mengenai persoalan yang dialami dalam praktik pembelajaran. Dalam menyusun program pembelajarannya, pihak guru di QIS bekerja sama dengan mengadakan musyawarah dan berdiskusi bersama, agar ketika salah

satu guru tidak bisa hadir untuk mengajar, guru pengganti siap. Karena setidaknya sudah tahu karakteristik anak melalui diskusi dengan guru yang menjadi tanggung jawabnya tadi. Lalu setiap dua minggu sekali ada terapi dan konsultasi kesehatan oleh pihak eksternal yakni pihak dokter, perawat dan psikoterapi.

Pada Kurikulum Merdeka terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pancasila atau P5. Adapun P5 yang ada di Quali Internasional Surabaya pada sekolah untuk *Down Syndrome* disesuaikan dengan level kelas masing-masing. Seperti pada level 1.1 yang mana peserta didik berumur sekitar 2 hingga 4 tahun dan level 1.2 berumur 4 hingga 6 tahun, proyek penguatan P5nya bertema Bangunlah Jiwa dan Raga. Kegiatan yang sering dilakukan adalah Senam bersama, berlatih gerakan sholat, sikap berdoa, dan mendengarkan lagu islami atau anak-anak. Karena kognitifnya masih sangat rendah sehingga tidak bisa dipaksakan untuk sesuatu yang belum tepat untuknya.

Pada level 2.1 yang berisi anak berumur 5 hingga 12 tahun, proyek penguatan P5nya bertema gaya hidup berkelanjutan. Seperti, membawa bekal sendiri dari rumah, belajar mengenai sampah. Mulai dari memahami jenis sampah, memilah sampah, hidup mandiri seperti kamar mandi sendiri, mencuci tempat makan sendiri, dan mandi sendiri. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Desain kurikulum merdeka yang diusungkan oleh

Kemendikbudristek, maka dapat digeneralisasikan bahwa karakter umum kurikulum merdeka ialah bercirikan kreativitas peserta didik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan sekitar, kebebasan dalam mendesain alur pembelajaran dan fleksibilitas dalam penilaian¹⁵²

Desain IKM sama dengan ketentuan yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Oleh karena itu pihak sekolah menyusun Kurikulum Operasional Pendidikan (KOP) sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan dalam jangka waktu satu semester. Apabila dalam penyusunan kurikulum kurang cocok dengan kemampuan peserta didik maka, akan langsung dirubah tanpa menunggu satu semester.

Kurikulum peranak akan dirubah dalam satu semester, akan tetapi jika dalam waktu kurang dari satu semester anak sudah menunjukkan kemajuan dan memenuhi target, maka kurikulumnya segera dirubah dan membuat kurikulum baru lagi tanpa harus menunggu satu semester lamanya. Hal ini boleh dilakukan di QIS karena capaiannya sudah selesai, dan tidak menunggu waktu lama lagi. Jadinya peserta didik mapu belajar hal lain lagi. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan benar-benar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Sedangkan struktur Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Quali Internasional Surabaya disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Alokasi pembelajaran PAI yakni dua jam pelajaran dan satu jam pelajaran untuk

¹⁵² Muhammad Syafiq Mughni, *Desain Kurikulum merdeka belajar dan transformasi evaluasi pendidikan agama islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, Vol. 01, No. 02, April 2023. 98.

kegiatan P5. Hal itu disampaikan oleh Ibu Ratna selaku kepala sekolah. Alokasi jam pelajaran sifatnya fleksibel sehingga satuan pendidikan/sekolah bisa menyesuaikan beban belajar dengan karakteristik, kebutuhan belajar, dan kebutuhan akademik, budaya, sosial dan sebagainya.

Pada Capaian Pembelajaran (CP) sendiri merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirangkai sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga mampu membangun kompetensi yang utuh dari satu mata pelajaran. Capaian pembelajaran untuk anak *Down Syndrome* di desain untuk membangun kesenangan belajar dan pelatihan kognitif dan psikomotoriknya.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.¹⁵³

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan pembelajaran di Quali Internasional Surabaya pada *Down Syndrome School* guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam proses belajar sesuai dengan profil pelajar pancasila dengan cara peserta didik

¹⁵³ Aini Qolbiyah, *Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam*, JPION: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indoensia, Vol. 01, No. 01, 2022, 44.

diberi kebebasan untuk belajar dan memahami serta mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia mau dan miliki. Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi non formal (*outing class*). Struktur belajar lebih fleksibel. Sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hasil kajian IKM yang dilakukan di pembelajaran PAI, Quali Internasional Surabaya mencoba menerapkannya sesuai aturan. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam IKM saat ini dikenal dengan modul pembelajaran. Sejak awal, sebelum kurikulum merdeka, guru QIS belajar secara mandiri. Guru diberi kebebasan untuk membuat modul pembelajaran. Guru berkolaborasi dan berdiskusi dengan guru lain. Adapun format yang digunakan tidak ada ketentuan pastinya. Guru diberikan kebebasan dalam memilih susunannya. Dalam pembuatannya, minimal mencakup tiga aspek penting, yakni tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta rancangan asesmen.

Pada saat menyiapkan modul pembelajaran atau alat peraga lainnya, guru melakukan refleksi atau diskusi dengan guru lain. Hal ini dilakukan agar semua guru memahami dan memahami status masing-masing anak di kelas. Dan jika ada kekurangan, bisa dipertanggung jawabkan bersama.

Implementasi kurikulum merdeka di Quali international Surabaya pada *Down Syndrome school* ini tergolong pada kategori mandiri berbagi dengan

pemberian keluluasaan kepada satuan pendidikan dan para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan sendiri dalam hal perangkat ajar ataupun modul ajarnya. Sejauh ini penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan baik dan optimal sepenuhnya. Karena sebelum adanya isu diterapkannya kurikulum merdeka, Quali International Surabaya sudah menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya. Tentu hal tersebut tidak lepas dari berbagai persiapan dan strategi yang matang, salah satunya dengan melakukan pelatihan dengan berbagai ahli. Baik itu ahli kependidikan, pelatihan guru, psikoterapi, perawat maupun dokter.

Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dan berbudi pekerti dalam program kurikulum Merdeka bertujuan untuk membimbing peserta didik agar bermental kuat, berkepribadian luhur, selalu menjadikan kebaikan dan toleransi sebagai landasan hidup, melatih peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman yang benar, dan mengetahui perkembangan sejarah peradaban Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan membimbing peserta didik untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir secara benar, cermat dan bijaksana dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman akan dasar-

dasar agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.¹⁵⁴

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas nampaknya sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hambatan yang tidak bisa dipungkiri. Karena kondisi sistem peserta didik yang berbeda-beda. Kekurangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak *Down Syndrome* yakni adanya hambatan intelektual.

Anak dengan disabilitas perkembangan memiliki banyak tingkatan atau jenis masalah. Oleh karena itu, memberikan pendidikan khusus kepada anak dengan kelainan perkembangan *Down Syndrome* sudah pasti bersifat individual. Anak tunagrahita tidak hanya dilihat dari kekurangannya saja, tetapi guru juga harus melihat aspek lain yang masih dapat dikembangkan oleh anak, salah satunya adalah perkembangan motorik kasar.

Sebagian besar anak tunagrahita, seperti *Down Syndrome*, mengalami kesulitan dengan gerakan dasar seperti berlari, bertepuk tangan, melompat, melempar atau berlatih gerakan sholat. Padahal gerakan ini merupakan gerakan dasar yang harus sering dipelajari dan dipraktekkan sejak awal tumbuh kembang anak. Anak-anak dengan cacat perkembangan, seperti sindrom Down, memerlukan layanan pendidikan khusus. Beberapa kegiatan atau intervensi disediakan untuk anak-anak dengan cacat perkembangan. Intervensi

¹⁵⁴ Ahmad Rifa'i, Elis Kurnia, dan Dewi Fatmawati, *penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah*, Syntax Admoration: Jurnal Syntax Admiration: Ilmu Sosial Teknik, Vo. 01, No. 08, Agustus 2022. 1007.

terencana tersebut tentunya dirancang agar anak dapat mandiri, terutama dalam gerak motoriknya, tanpa bantuan tambahan.

Sadar akan kekurangannya. Sekolah *Down Syndrome* Quali International Surabaya menawarkan rangsangan pengajaran umum dan agama yang dikombinasikan dengan gerakan motorik kasar dan halus. Selain mendapatkan ilmu melalui literasi atau ceramah guru, siswa juga dapat langsung memvisualisasikan pembelajarannya melalui kegiatan yang meningkatkan kemampuan motorik.

Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa, anak *Down Syndrome* dasarnya memiliki IQ dibawah rata-rata, bahkan sikap dan sifat mereka seperti anak kecil, walaupun mereka sudah besar. Untuk pembelajarannya sendiri tidak bisa disamakan dengan pembelajaran anak TK, SD atau sekolah reguler lainnya. Pihak guru mencoba untuk *combine* pembelajarannya, antara materi umum atau islam dengan pelatihan motorik kasarnya.

Seperti dalam pembelajaran agama islam yaitu tentang haji dan umroh. Di Quali International Surabaya, Sekolah *Down Syndrome* menyediakan pengajaran khusus untuk hal tersebut. Seperti pada proses pembelajaran awal, siswa diperlihatkan sebuah gambar, kemudian guru akan bercerita secara singkat dan jelas tentang haji dan umrah. Setelah mendapatkan pemahaman tentang haji dan umrah, meskipun mereka pasti tidak bisa sepenuhnya memahaminya, setidaknya mereka mengetahui bahwa haji dan umrah dilakukan di kota Mekkah dan Madinah. Kemudian ada kegiatan lempar jumroh, tawaf, sai dan sebagainya. Intervensi motorik kasar dengan melempar

batu ke pilar seperti di Mina. Tujuannya untuk melatih motorik kasar dalam melempar. Kemudian siswa mengelilingi kota yang dianggap sebagai Ka'bah untuk melatih kemampuan motorik kasar berdiri dan berjalan.

Dalam pemilihan materi pembelajaran ada kegiatan intervensi untuk motorik kasar dan halusnya, tentulah para guru memilih pembelajaran yang cocok dan tepat untuk peserta didik. Semua yang dilakukan harus dipikirkan secara matang. Karena ditakutkan jika kita mengambil langkah pembelajaran yang salah maka akan sangat berakibat fatal pada perkembangan anak *Down Sindrom* itu sendiri.

Dalam pengimplementasian dan pengajaran kurikulum merdeka tentulah memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukungnya. Akan tetapi hal ini bisa diatasi oleh Quali Internasional Surabaya. Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka bagi anak-anak *Down Syndrome* di sekolah Quali Internasional Surabaya. Diantaranya:

- a. Motivasi, Motivasi belajar berperan penting dalam kegiatan belajar. Jika dari awal tidak terdapat motivasi untuk belajar, maka peserta didik akan sulit memahami atau mencerna materi yang sedang dipelajari selama proses pembelajaran. Emosi serta temperamental anak *Down Syndrome* tidak bisa dikontrol. Akan tetapi bisa dicegah dengan kegiatan pembelajaran yang lebih seru dan guru tidak berfokus pada salah satu peserta didik, karena anak *Down Syndrome* suka diperhatikan. Oleh karena itu setiap kelas terdapat 2 guru, dengan masing-masing guru

memegang satu hingga dua anak. Sehingga perhatian yang diberikan guru tidak terbagi begitu banyak.

- b. Orang Tua, Orang tua berperan penting dalam mendukung pembelajaran peserta didik. orang tua kurang bisa mendukung proses pembelajaran peserta didik. Tuntutan dan ekspektasi orang tua terhadap kemajuan anak menjadi hal sulit yang diterima guru. Orang tua menuntut anak mereka untuk bisa membaca dengan lancar, menghafal hadis, dan lain sebagainya. Akan tetapi, seperti yang kita tahu, anak *Down Syndrome* memiliki intelektual dibawah rata-rata. Dari hasil wawancara yang dilakukan, para guru juga harus ekstra sabar dalam menghadapi orang tua yang mengingkan anaknya untuk belajar dan meminta hasil yang cepat atau *instan*. Padahal, pembelajaran yang di terapkan tidaklah begitu mudah. Guru harus berulang kali menjelaskan dengan memberi contoh. Terkadang guru juga harus sigap dan waspada apabila ada peserta didik yang hendak menyerang dengan memukul atau melempari temannya. Orang tua juga sedikit sulit untuk diajak kerjasama. Ketika anak libur di rumah, atau ketika anak sudah pulang dari sekolah tanggung jawab yang diterima oleh orang tua sering dianggap remeh. Terkadang anaknya dirumah dibebaskan melakukan apa saja, seperti melempar, memukul, bermain *gadget* tanpa mengawasinya Hubungan kerjasama antara orang tua dan guru ketika anak sedang belajar di rumah juga poin utama keberhasilan tumbuh kembang anak. Contohnya, Jika disekolah diajarkan untuk menahan emosi dengan tidak melempar barang dan

teman, di rumahpun orang tua juga harus memegang kendali besar, pembelajaran akan sia-sia apabila apa yang diajarkan di sekolah tidak di terapkan pula dirumah.

- c. Kondisi Peserta didik, Menurut hasil observasi peneliti mengenai seluruh siswa dapat memahami apa yang disiapkan guru. Jawabannya adalah hanya sebagian peserta didik yang memahami dan respon baik pelajaran. Padahal guru sudah berusaha sebaik mungkin. Akan tetapi semua kembali pada kompetensi dan kemampuan daya tangkap setiap anak. Dan guru tidak bisa memaksakan ilmu yang harus masuk dan diterima oleh anak pada saat itu juga. Karena semua itu butuh proses, masuknya ilmu yang disampaikan oleh guru tidak bisa dilakukan hanya sekali saja akan tetapi dilakukan secara terus-menerus dengan cara guru menyampaikan hal itu secara berulang kali dan memberikan arahan serta contoh kepada siswa agar pemahamannya lebih cepat. Karena anak daun sindrom sendiri memiliki kapasitas penangkapan baik itu intelektual maupun sensorinya ia masih sangat kurang. Sehingga perlu sekali untuk dilakukan penyampaian materi dan pemberian contoh secara berulang dan berkala.

Faktor pendukung pengimplementasian kurikulum merdeka di Quali Internasional Surabaya, yakni:

- a. Kepemimpinan pimpinan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menciptakan terciptanya tujuan dan kualitas sekolah. Hal tersebut apabila kepala sekolah mempunyai sifat dan sikap dan

keterampilan yang baik untuk memimpin sebuah organisasi sekolah. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan terutama guru. Hasil wawancara dengan ketika informan menunjukkan fakta bahwa terdapat dukungan dari kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka di Quali International Surabaya pada sekolah *Down Syndrome School*. Dukungan kepala sekolah sangat besar. Guru diharap untuk selalu mau berinovasi dalam mengembangkan gaya dan metode pembelajaran. Gaya mengajar setiap guru dituntut harus berbeda sesuai dengan karakter masing-masing. Sehingga muncul semangat dan motivasi dari setiap guru untuk mengajar di kelas menggunakan kurikulum merdeka.

- b. Fasilitas sekolah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup baik untuk menunjang pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka. Seperti sudah terdapat ruang kelas, tempat bermain, alat untuk bermain, dan lain sebagainya. Akan tetapi memang tidak bisa mengcover seluruh keinginan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Sistem pembelajaran. Sejauh ini persiapan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yakni menyiapkan modul pembelajaran dan beberapa perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran antara peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Capaian yang diinginkan juga berbeda. Akan tetapi materi yang diberikan sama setiap harinya.

- d. **Kualitas Guru.** Dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru beliau mengundang beberapa ahli yang sangat berkompeten untuk memberikan pengajaran kepada guru mengenai beberapa macam hal. Seperti mengundang ahli kependidikan, pelatihan guru, keperawatan, dokter dan psikoterapi. Contohnya pada ahli keperawatan, tujuannya untuk mempelajari bagaimana cara mendidik anak *Down Syndrome* untuk bisa hidup mandiri. Seperti memakai baju sendiri, ke kamar mandi sendiri, cuci tangan sendiri dan lain sebagainya. Adapun mengundang seorang psikiater yakni untuk mempelajari tentang cara mengenali peserta didik melalui sosial emosi dan perilakunya. Serta bagaimana cara mengontrol emosi dan bagaimana cara penanganan yang baik untuk anak *Down Syndrome*. Lalu juga mengundang dokter ahli, dalam hal ini mengundang dokter anak untuk melakukan sharing mengenai progres perkembangan anak baik dari segi mental, perilaku, kognitif dan kesehatan. Jadi dari sini guru juga dibekali beberapa hal yang bisa menunjang proses pembelajaran dan lebih mengenali karakteristik peserta didik mereka sendiri. Sehingga capaian pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.

C. Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Quali Internasional Surabaya (QIS)

Evaluasi sendiri merupakan suatu kegiatan untuk menilai tingkah laku yang terjadi dan senantiasa berubah-ubah. Guru dititik kegiatan ini adalah proses

pembelajaran yang dilakukan disertai melakukan penelitian. Sebab alat untuk mengukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, serta tujuan pembelajaran sebagai indikator perencanaan dan pengembangannya.

Dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka, terjadi beberapa perubahan-perubahan besar dari kurikulum sebelumnya. Perubahan terjadi pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran disetiap mata pelajaran terkhususnya dalam pembelajaran PAI, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai *ilahiah* sebagai *cover volues* dalam pembelajaran. Aspek *ilahiah* ini kemudian dijabarkan pada ranah *aqliyah* (kognitif), *qabliyah* (afektif), dan *amaliyah* (psikomotorik).¹⁵⁵

Evaluasi kurikulum merdeka di Quali international Surabaya untuk *Down Syndrome School*, dilakukan secara internal dan eksternal. Adapun pada pembelajaran PAI sendiri evaluasinya dilakukan oleh pihak internal saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan bahwa evaluasi secara internal dilakukan oleh kepala sekolah dengan beberapa dewan guru serta tenaga kependidikan lain yang ada di Quali internasional Surabaya. Sedangkan evaluasi eksternal yang dilakukan oleh pihak ahli dalam hal ini seperti psikiater, keperawatan, dan dokter. Mengenai evaluasi kurikulum merdeka.

¹⁵⁵ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, *konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah*, Tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam, Vol. 10 No. 01, 2019, 174.

Dari hasil wawancara, maka evaluasi penerapan kurikulum dilakukan oleh dua pihak yakni pihak internal dan eksternal. Dan evaluasi pembelajaran PAI dilakukan oleh pihak internal. Evaluasi internal sendiri dilakukan antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang lainnya. Yang dilakukan setiap seminggu atau dua minggu sekali. Bisa jadi dilakukan evaluasi internal secara mendadak ketika ada satu problem. Jadi permasalahan dapat diselesaikan secepat mungkin dan tidak menunggu lama. Berbeda dengan sekolah lainnya yang melakukan evaluasi kurikulum merdeka setiap satu semester. Di sekolah Quali international school untuk anak *Down Syndrome* tidak bisa dilakukan evaluasi setiap satu semester sekali. Hal ini dikarenakan karena peserta didik yang memiliki intelektual serta emosional yang berbeda-beda. Kurikulum, modul ajar ataupun perangkat ajar yang dibuat pun berbeda-beda. Jadi ketika ada ketidakcocokan berangkat ajar ataupun dalam proses pengajaran dengan peserta didik maka akan dievaluasi bersama dengan para guru lainnya. Sehingga dapat dicari solusinya bersama-sama.

Pada dasarnya evaluasi juga merupakan suatu kegiatan untuk menilai tingkah laku yang terjadi dan senantiasa berubah-ubah. Sebab alat untuk mengukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, serta tujuan pembelajaran sebagai indikator perencanaan dan pengembangannya.¹⁵⁶

Indikator utama apakah murid akan terdidik untuk bisa reflektif adalah adanya teladan dari lingkungan sekitarnya.¹⁵⁷ Di lingkungan Quali

¹⁵⁶ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republikasi Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Pendidikan Dasar Menengah*.

¹⁵⁷ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*,.....39.

Internasional Surabaya sendiri merupakan lingkungan yang bertanggung jawab memberikan asuhan terhadap jalanya proses perkembangan individu setiap peserta didiknya. Quali Internasional Surabaya juga merupakan lingkungan yang ramah ABK, dimana semua anak ABK terlebih *Down Syndrome* memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, dan dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka.

Banyak sekali yang mengatakan anak-anak *Down Syndrome* adalah anak yang nantinya tidak dapat bekerja dan menjadi beban hidup orang tua di kala tua. Bahkan lebih menyedihkannya, sebegini besarnya menganggap bahwa anak *Down Syndrome* tidak dapat dididik.¹⁵⁸ Padahal mereka merupakan *produk limited* dari Allah SWT untuk orang tua hebat. Walaupun secara kondisi fisiknya mereka sangat berbeda dengan anak pada umumnya, akan tetapi pada dasarnya mereka sama saja dengan anak biasanya. Hanya saja, pola pendidikan dan penanganan yang diberikan lebih ekstra dari biasanya. Karena pendidikan yang biasa saja tidak akan bisa dicerna oleh mereka. *Down Syndrome* merupakan anak yang khusus, oleh karena itu pemberian pendidikan yang khusus perlu dilakukan agar apa yang diajarkan dapat diterima baik oleh mereka.

Dalam hal penilaian Quali Internasional Surabaya dalam hal ini penilaian untuk anak *Down Syndrome* menggunakan penilaian Formatif, Sumatif dan Diagnostik dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian atau asesmen merupakan

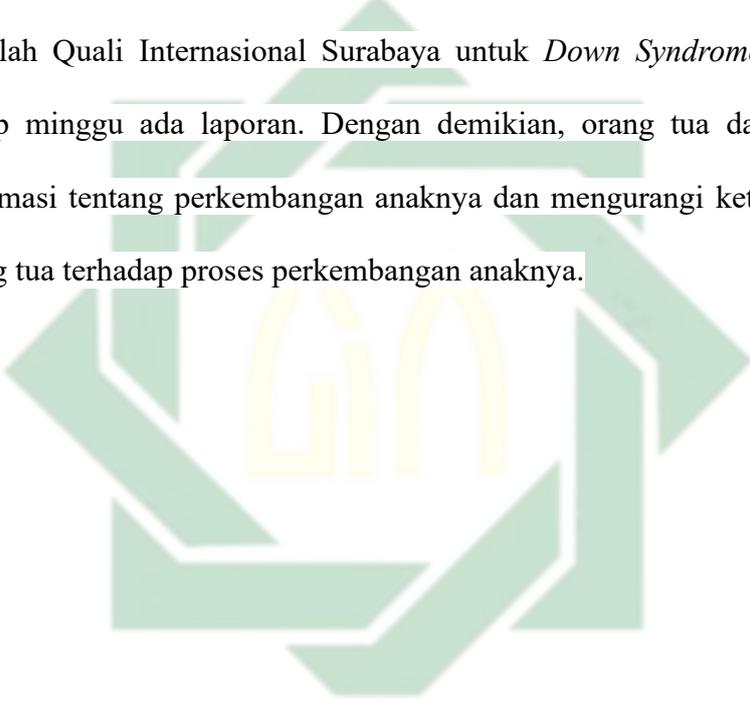
¹⁵⁸ Renaldy Rachman Septian, Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome Di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya), JUPPEKhu: Juenal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol. 08, No. 02, 2020, 07.

salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, apakah memenuhi capaian pembelajaran atau tidak. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan tujuannya, asesmen formatif dapat dilakukan di awal dan sepanjang proses pembelajaran. Melalui asesmen ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik.

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan tujuannya, asesmen formatif dapat dilakukan di awal dan sepanjang proses pembelajaran. Melalui asesmen ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Pada Asesmen sumatif, pada pendidikan anak usia dini, seperti halnya di *Down Syndrome School* digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan murid. Asesmen sumatif biasanya dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Asesmen sumatif bisa dilakukan pada akhir semester jika guru merasa memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid. Sebaliknya, jika guru merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama satu semester sudah mencukupi, maka tidak perlu lagi dilakukan asesmen pada akhir semester. Sedangkan pada asesmen diagnostik, dilailam diawal pembelajaran atau pra pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui

hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran seperti kesiapan, gaya belajar, minat, atau karakteristik peserta didik. Hasilnya dapat digunakan dalam penempatan level kelas, model dan startegi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Namun kenyataannya, penilaian dan observasi dilakukan setiap hari di Sekolah Quali Internasional Surabaya untuk *Down Syndrome School*. Dan setiap minggu ada laporan. Dengan demikian, orang tua dapat menerima informasi tentang perkembangan anaknya dan mengurangi ketidakpercayaan orang tua terhadap proses perkembangan anaknya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini yaitu bab penutup yang isinya menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka yang menjadi referensi dari penyusunan karya ilmiah.

A. Kesimpulan

Dari beberapa data hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain kurikulum merdeka di Quali Internasional Surabaya untuk *Down Syndrome School* di desain sesuai dengan kemampuan dan kondisi setiap anak. Karena, setiap anak *Down Syndrome* memiliki tingkat emosi, kognitif dan penyakit bawaan yang berbeda-beda. Sehingga apabila kurikulum tersebut di samakan dengan jumlah anak satu kelas, maka tentu pembelajarannya tidak akan masuk dan tidak tepat sasaran. Kegiatan P5 yang ada di Quali Internasional Surabaya pada sekolah untuk *Down Syndrome* disesuaikan dengan level kelas masing-masing.
2. Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas nampaknya sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hambatan yang tidak bisa dipungkiri. Karena kondisi sistem peserta didik yang berbeda-beda. Kekurangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak *Down Syndrome* yakni adanya hambatan intelektual. Dalam penerapannya tentu terdapat faktor pendukung dan penghambatnya

yakni, faktor penghambatnya: Motivasi, Orang Tua, Kondisi Peserta didik, dan faktor pendukungnya yakni: Kepemimpinan pimpinan sekolah, Fasilitas sekolah, Sistem pembelajaran, Kualitas Guru.

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh dua pihak yakni Internal dan Eksternal. Adapun pada pembelajaran PAI, evaluasinya dilakukan oleh pihak internal saja. Evaluasi secara internal dilakukan oleh kepala sekolah dengan beberapa dewan guru serta tenaga kependidikan. Sedangkan evaluasi eksternal yang dilakukan oleh pihak ahli dalam hal ini seperti psikiater, keperawatan, dan dokter. evaluasi pembelajaran anak dilakukan oleh guru pula. Adapun evaluasi yang dilakukan di Quali Internasional Surabaya pada *Down Syndrome School* pada anak *Down Syndrom.*, Asesmen yang digunakan yakni asesmen formatif, sumatif dan diagnostik.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Quali Internasional Surabaya pada *Down Syndrome School* dirangkum dalam beberapa saran yang perlu disampaikan:

1. Pembedaan layanan informasi serta laman media sosial yang lebih aktif, terstruktur, dan interaktif.
2. Pembedaan dokumen – dokumen untuk kegiatan penelitian, agar peneliti yang lainnya mendapat informasi secara detail dan jelas.
3. Menambah jumlah instruktur atau guru guna pengawasan dan tanggung jawab guru lainnya yang mendapat tiga anak sebagai tanggung jawab dapat diringankan.

4. Semakin aktif berpartisipasi pada program-program eksternal.
5. Memperbaiki beberapa kekurangan yang ada dan meneruskan kelebihan yang dimiliki.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA press UIN Sunan Kalijaga.
- Adam, Anna Rigoni & Arthur Tatanal, Tas. 2014. "Designing And Implementing Curriculum For Students With Special Needs: A Case Study of a Thinking Curriculum" *Jurnal of Bussines Systems Governance and Ethics*, Vol. 01, No. 01.
- Afni Juliyanti, Nur. 2020. Skripsi: "Implementasi Kkurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB A Bina Inasni Bandar Lampung. Lampung: UIN Raden Intan.
- Agustywati, SNE & Saolicha, 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: UIN Jakarta.
- Ahyat, Nur. 2017. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edusiana: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01.
- All Qur'an dan Terjemahan, 2022. Jakarta: Kemenag.
- Ansyar, Mohammad. 2017. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori, Syamsul . 2021. *Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Dirasat; *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol 7, No. 01.
- Aslan, 2015. *Kurikulum Bagi Anak berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Studia Insania*, Vol 5 No. 2
- Atmaja, T. Ampuh, Djailani AR, dkk. Rony. 2015. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh*, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 03, No. 04.
- Baiq Parhanuddin, Mujiburrahman. 2023. *Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka*, Pena Anda: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 01, No. 01.
- Bina Talenta Bandung, *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*, pada [Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah – SD Bina Talenta Bandung](#).

Busro & siskandar, Muhammad. 2017. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Media Akademi

Data aturan berpakaian peserta didik QIS untuk sekolah *Down Syndrome*.

Data guru dan staff QIS.

Data Guru dan Staff QIS.

Data peserta didik QIS.

Data Sarana dan Prasarana QIS.

Dini, Aji dkk., Irawati,. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, EDUSAMPUL: Jurnal Pendidikan Vol. 06, No. 01.

Direktorat Sekolah Menengah Pertama, *Kenali 3 Opsi ini sebelum mendaftar implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri*. Pada [Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri - Direktorat SMP \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id).

Direktorat Sekolah Menengah. Pertama, *Kenali 3 Opsi ini sebelum mendaftar implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri*. Pada [Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri - Direktorat SMP \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id)

Doman, Glenn. 1994. *How to Multiply Your Baby's Intelligence*, Garden City: Avery Publishing Group.

Endang Ratnasari, Kepala Sekolah QIS.

Farah Nur Jihan, S.Pd. Pimpinan QIS

Farhana, Ika. 2022. *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, Bogor: Lindan Bestari.

Fatchurrohman, 2017. *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayataullah/Panti Asudahan Anak Soleh Curuo*, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 01, No. 01.

Ghina Sayyidatur Ramadhani, Guru QIS.

- Gunahardi, 2005. *Penanganan Anak Sindroma Down Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Depdikbud.
- Haidu, Salma. 2021. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lombok Tengah: Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Halim Soebahar, Abd. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Halimatussa'diyah, 2020. *Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya; CV Jakad Media Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Hamidah, Jamiatul. 2022. *Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah Dan Guru – Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, Jurnal Cemerlang; Pengabdian pada masyarakat Vol. 4, No. 02.
- Hasbullah, Warsah,. 2022. *Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, JOEAI: Jurnal Of Educatio and Instruction), Vol. 05, No. 01.
- Hendriani, Wiwin dkk, 2006. *Penerimaan Keluarga terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental*, INSAN: Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 08, No. 02.
- Hidayat dan Abas Asyafah, Tatang. 2019. *konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah*, Tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam, Vol. 10 No. 01.
- Iman Firmansyah, Mokh. 2019. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasa, dan Fungsi*, Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 01.
- Irawan, Roedi. 2021. *Kelainan Genetik dan Diagnosis Sindrome Down*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Irawati, Dini, Aji dkk., 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, EDUSAMPUL: Jurnal Pendidikan Vol. 06, No. 01.
- Irawati, Dini, Aji dkk., *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, EDUSAMPUL: Jurnal Pendidikan Vol. 06, No. 01, 2022, 1255.
- Irawati, dkk., Dini. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, EDUSAMPUL: Jurnal Pendidikan Vol. 06, No. 01.
- Irwanto. 2019. *A-Z Sindrome Down*, Surabaya: AUP Airlangga.

- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud RI, 2022. *Buku Saku; Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republikasi Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Pendidikan Dasar Menengah*.
- Khoirurrijal, Fadriati, dkk, 2022. “*Pengembangan Kurikulum Merdeka*”, (Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk, 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk, 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid dan Dian Andayani, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, 2011. *Psikologi Dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 2*, Depok: LPSP3.
- Muhammad Yahya, 2021 dkk. *Menyorot Kurikulum Prototipe Dari Paradigma Hingga Implementasinya*. Surabaya: CV Global Aksara Press.
- Mulyasa, E. 2020. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jember: STAIN Jember Press.
- Mustika, Kadek. 2022. *Optimalisasi Tes Diagnostic Berbasis IT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Seririt*, Kalangwan; Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra, Vol.12, No. 02.
- Nixon Dapa, Aldjon. *Sisem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*, 2019. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Pintek, 2013. *Ini beda kurikulum merdeka belajar dan kurikulum sebelumnya*, <https://pintek.id/blog/Ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>

- Pintek, 2023. *Ini beda kurikulum merdeka belajar dan kurikulum sebelumnya*, <https://pintek.id/blog/Ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>
- Purwanto, 2020. *Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*, Skripsi – UIN SAIZU, Purwokerto.
- Qolbiyah, Aini. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 01, No. 01.
- Rachman Septian, Renaldy. 2020. *Interkasi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome Di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)*, JUPPEKhu: Juenal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol. 08, No. 02.
- Rahayu, Rita Rosita dkk, Restu. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, Jurnal Basicedu, Vol. 06 No.4, 2022.
- Rahayu, Rita Rosita dkk, Restu. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, Jurnal Basicedu, Vol. 06 No.4.
- Rahmad, dayanti Dan Agung Hartoyo, Dewi. 2022. *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu 6, No. 04.
- Renawati, Rudy dkk, 2017. *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di SLB Puspa Suryakanti Bandung)*. Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 04, No. 02.
- Rifai, N. Elis Kurnia, Dewi Fatmawati, Ahmad. 2022. *Penerapan kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jurnal Syntax Admiration, Vol 3, No. 08.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, H. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Sarinah, 2015. *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sasudara, Bambang, dkk, 2017. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi*. Junnal Manajemen Pendidikan, Vol. 04, No. 02.
- School & Collage Listings, *QIS Surabaya*, dalam [QIS Surabaya, Perumahan Pesona Alam Gunung Anyar I/B 12 No. 25, Surabaya \(2023\) \(schoolandcollegelistings.com\)](http://schoolandcollegelistings.com).
- Selikowitz, 2001. *Down Syndrome The Facts*, Newyork: Oxford University.

- Shihab dan Komunitas Guru Belajar, Najelaa. 2020. *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*, Tangerang; Kampus Guru Cikal..
- Siyoto dan Ali Sodik, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), 28.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, 2017. Yogyakarta: Kata Hati.
- Soetjningsig, 2015. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Solhin, Rahmat. 2020. *Akidah Dan Akhlak Dalam Prespektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah*, Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol. 05, No. 01.
- Su'udi, 2022. *Pembelajaran Konstruktivisti PAI dan Budi Pekerti Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*, Pekalongan: PT NEM.
- Subandijah, 1993. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardi, 2021. *Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Profil Pancasila*, Journey Liasison Academia And Society, Vol. 01, No, 01.
- Suhardi, 2022. *Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Profil Pancasila*, Journey Liasison Academia And Society, Vol. 01, No, 01.
- Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, Abdul Azis, Moh. 2018. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 06, No. 01.
- Sulthon, 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Supriatna, Tono. 2022. *Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*, Jurnal UPI, Vol 19. No. 02.
- Suryo, 2005. *Genetika Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafaruddin, 2018. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafiq Mughni, Muhammad. 2023. *Desain Kurikulum merdeka belajar dan transformasi evaluasi pendidikan agama islam*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, Vol. 01, No. 02.
- Tambak, Syahrani. 2016. *Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al – Thariqah, Vol. 01, No. 01.

- Tambak, Syahrani. *Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, No. 01.
- Thoha, Chabib. 1999. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tholcha Hasan, Muhammad. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA.
- Usman, Husain. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- W, Judarwanto. 2017. *Imunologi Dasar: Mekanisme Pertahanan Tubuh Terhadap Bakteri*. Indonesia Medicine, Vol 17, No. 53.
- Westri Andini, Dinar. 2016. *Diferentiated Instruction; Solusi Pembelajaran Dalam Kberagaman Siswa di Kelas Inklusid*, Trirahayu; Jurnal Pendidikan Ke – SD – an, Vol 2, No. 03.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pembelajaran*, Jakarta: Garuda Press.
- Yuliastri Simarmatal, Mai. 2022. *Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B*, Vox Edukasi; Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 12, No. 01.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A